

A decorative graphic on the left side of the page. It consists of two vertical blue lines of different heights. Two horizontal blue lines cross these vertical lines. To the right of the vertical lines, there are two vertical bars: a grey one and an orange one, both extending from the top of the page to the bottom.

**RENCANA PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT JABON
MITRA PT LESTARI MAHAPUTRA BUANA (PT LMB)
DI KABUPATEN BANDUNG BARAT
PROVINSI JAWA BARAT**

TAHUN 2026 - 2030

**DIVISI FORESTRY PT LESTARI MAHAPUTRA BUANA
DAN MITRA PETANI HUTAN RAKYAT**

LEMBAR PENGESAHAN

**RENCANA PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT JABON
MITRA PT LESTARI MAHAPUTRA BUANA (PT LMB)
DI KABUPATEN BANDUNG BARAT
PROVINSI JAWA BARAT**

LUAS ± 41,61 HA

**Bandung Barat, 20 Agustus 2025
Disetujui oleh :**



Benny Budiman
Direktur PT Lestari Mahaputra Buana

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	3
DAFTAR TABEL	7
DAFTAR GAMBAR.....	8
BAB I	9
PENDAHULUAN	9
A. LATAR BELAKANG	9
B. GAMBARAN UMUM HUTAN RAKYAT JABON DI KABUPATEN BANDUNG BARAT	9
C. Maksud dan Tujuan	10
D. RENCANA REVISI	10
BAB 2	12
PROFIL PERUSAHAAN	12
Kondisi Umum PT. LESTARI MAHAPUTRA BUANA (LMB)	12
BAB 3	14
KEADAAN UMUM WILAYAH OPERASIONAL	14
A. WILAYAH ADMINISTRASI	14
1. TOPOGRAFI	16
B. Geohidrologi	16
C. Geologi	16
D. Klimatologi	17
E. Kondisi Sosial dan Ekonomi	17
F. KONDISI TUTUPAN LAHAN	18
G. FLORA DAN FAUNA	19
BAB 4	21
RENCANA PENGELOLAAN	21
A. KELOLA PRODUKSI	21
1. PERENCANAAN	21
A) Rencana kerja 5 (lima) tahun.	21
B) Rencana jangka pendek	21
2. TATA BATAS DAN PENATAAN AREAL KERJA (PAK)	22
1) Pemetaan Lahan Anggota PETANI MITRA	22
2) Penataan areal kerja PETANI MITRA	22
3. SISTEM SILVIKULTUR	25
1) Tahapan Kegiatan Silvikutur	25
2) Jenis Tanaman Petani Hutan Rakyat Petani mitra PT LMB	26
3) Riap dan Daur Tegakan Jabon	27
4. Metode permudaan jabon	27
5. Rencana Teknis Penanaman	29
6. Rencana Pemeliharaan	30
7. Perlindungan dan Pengamanan Hutan	34
8. Inventarisasi Potensi Hasil Hutan	36
9. Jatah Tebangan Tahunan	36

10. Rencana Pemanenan	37
11. Identifikasi Sarana dan Prasarana	39
B. KELOLA LINGKUNGAN	39
1. Pengelolaan Fisik Kimia	40
2. Pemantauan Fisik Kimia	40
3. Pengelolaan Flora dan Fauna	42
C. Penilaian <i>High Conservation Value</i> (HCV)/Nilai Konservasi Tinggi (NKT).....	42
D. KELOLA SOSIAL.....	44
1. Organisasi dan Kelembagaan	44
2. Kebutuhan Tenaga Kerja	44
3. Pemenuhan Kelengkapan Administrasi Pekerja.....	45
4. Pembayaran Upah.....	45
5. Pemenuhan Asuransi ketenagakerjaan.....	45
6. Menyusun Sistem dan Penanganan Keluhan	45
7. Perbaikan Hak-hak Dasar Pekerja	45
8. Pemenuhan Fasilitas dan Perlengkapan Kerja	45
9. Rencana Pengembangan Sumber Daya Manusia	45
10. Hubungan dengan masyarakat sekitar	46
E. PEMANTAUAN DAN EVALUASI.....	49
BAB 5	50
PENUTUP	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keterangan Administrasi Kabupaten Bandung Barat	14
Tabel 2 Jumlah Kecamatan, Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah di Wilayah Operasional	15
Tabel 3 Jenis dan Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2004	19
Tabel 4 Luasan Tata Ruang Lahan Petani	23
Tabel 5 PAK Lahan Petani Mitra PT LMB	23
Tabel 6 Tata Waktu Pelaksanaan Kegiatan Silvikultur	25
Tabel 7 Kebutuhan Bibit untuk Penanaman pada Lahan Anggota Petani Mitra PT LMB	28
Tabel 8 Rencana Penanaman pada Lahan Anggota Petani Mitra PT LMB Tahun 2026-2030	30
Tabel 9 Rencana Pemeliharaan Tegakan Jabon pada Lahan Anggota Petani Mitra PT LMB.....	30
Tabel 10 Parameter Penyulaman	31
Tabel 11 Dosis Pupuk yang Dapat Digunakan untuk Pemeliharaan Jabon	33
Tabel 12 Hasil Inventarisasi Jabon pada Lahan Petani Mitra PT LMB Tahun 2026	36
Tabel 13 Potensi Kayu Jabon Petani Mitra PT LMB Tahun 2026-2030	36
Tabel 14 Rencana Jatah Tebangan Tahunan Petani Mitra PT LMB Tahun 2026-2030.....	37
Tabel 15 Rencana Pemanenan Kayu Jabon pada Areal Petani Mitra PT LMB.....	38
Tabel 16 Renacana Kegiatan Pengelolaan dan Pemantauan Fisik Kimia	41
Tabel 17 Kebutuhan Tenaga Kerja Divisi Forestry PT LMB	44
Tabel 18 Identifikasi Sosial yang Dapat Muncul Akibat Kegiatan Petani Mitra PT LMB	46
Tabel 19 Rencana dan Tata Waktu Pemantauan dan Evaluasi Program Petani Mitra PT LMB	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta wilayah Kabupaten Bandung Barat.....	15
Gambar 2 Peta Kebun Cikubang	23
Gambar 3 Peta Sebaran Petani Hutan Rakyat Mitra PT LMB Di Kabupaten Bandung Barat.....	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jawa Barat merupakan provinsi dengan potensi hutan rakyat yang cukup tinggi. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku industri kayu. Kekuatan hutan rakyat tersebut dapat didukung juga dengan sertifikasi hutan mengingat kondisi pasar kayu terkini menuntut sumber bahan baku dikelola secara lestari (*sustainable*). Hutan rakyat mempunyai potensi yang besar untuk mendukung industri perindustrian nasional. Di beberapa daerah telah mampu memberikan/menumbuhkan berbagai manfaat, baik manfaat ekonomis bagi petani hutan, maupun manfaat sosial dan lingkungan.

Tidak sesuai kemampuan hutan produksi untuk menghasilkan kayu sebagai bahan baku industri kehutanan telah menyebabkan peran hutan tanaman tidak terkecuali hutan rakyat dijadikan penopang dan harapan utama dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku kayu nasional. PT Lestari Mahaputra Buana (LMB) merupakan industri yang mengolah kayu sebagai bahan bakunya. Sebagian besar kayu yang diolah merupakan hasil dari hutan rakyat.

Demi menjaga kelestarian bahan baku, PT LMB menjalin mitra dengan petani hutan rakyat terutama petani jabon. Jabon (*Anthocephalus cadamba*) merupakan jenis kayu utama yang menjadi bahan baku industri dan bersumber dari hutan rakyat. Cakupan wilayah mitra petani jabon untuk saat ini berada di Kabupaten Bandung Barat. Dalam menjalankan kemitraannya tersebut, PT LMB menyusun sebuah Rencana Pengelolaan (*Management Plan*) untuk 5 (lima) tahun dan diturunkan menjadi Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang disusun setiap tahun.

Rencana Pengelolaan ini menggambarkan sistem pengelolaan hutan rakyat yang diterapkan oleh PT LMB bersama mitra petani. Dalam perjalanan pengelolaan hutan yang akan dilaksanakan, perubahan/revisi akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dokumen Rencana Pengelolaan (*Management plan*) adalah standar dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan hutan rakyat. Semua isi bahasan yang tertulis dalam buku pedoman ini diarahkan untuk membantu semua pihak terkait dalam upaya meningkatkan nilai ekonomis, sosial dan lingkungan dari kegiatan pengelolaan hutan rakyat.

Dokumen rencana pengelolaan ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan aspek prasyarat pengelolaan hutan rakyat, kelestarian fungsi produksi, kelestarian fungsi lingkungan, kelestarian fungsi sosial serta pemantauan dan evaluasi. Dokumen ini diharapkan dapat membantu PT LMB dan petani mitra dalam mengelola hutan rakyatnya.

B. GAMBARAN UMUM HUTAN RAKYAT JABON DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Hutan rakyat jabon di Bandung Barat mulai berkembang antara tahun 2009-2010. Berkembangnya hutan rakyat jabon didorong salah satunya oleh perputaran uangnya yang relatif lebih cepat serta mudahnya teknologi budidayanya. Minimnya serangan hama dan penyakit yang biasanya membayangi petani hutan rakyat terhadap beberapa jenis yang dibudidayakan ikut menjadi andil dipilihnya jabon oleh masyarakat. Namun hal tersebut tidak didukung oleh pasar yang masih belum banyak menyerap kayu jabon.

Hutan rakyat jabon awalnya merupakan arahan dan binaan pemerintah pusat maupun daerah melalui berbagai program penanaman dan rehabilitasi lahan kritis. Namun seiring berjalannya waktu, budidaya jabon dipilih masyarakat karena menjadi lahan bisnis yang baik dari mulai penjualan benih dan bibit, budidaya, penjualan kayu bahkan investasi. Dalam proses budidayanya, petani jabon mengandalkan permudaan buatan menggunakan bibit baru bahkan sudah ada yang berani mengandalkan trubusan/tunas yang tumbuh dari tunggul. Dimulai pada tahun 2025, PT. LMB bekerjasama dengan petani hutan rakyat jabon di Bandung Barat dalam hal pasokan bahan baku industri. Namun kedepannya PT LMB berharap akan adanya perluasan cakupan wilayah mitra petani jabon.

C. Maksud dan Tujuan

Maksud penyusunan rencana pengelolaan ini adalah untuk memberikan arahan dan pedoman dalam pelaksanaan pemanfaatan/pengusahaan hasil kebun kayu yang sebaik-baiknya sesuai dengan asas kelestarian usaha, keseimbangan lingkungan, sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat sehingga operasionalisasi pemanfaatan kebun kayu hutan rakyat di lapangan dapat dilakukan secara rasional, terukur dan akuntabel sesuai dengan kemampuan regenerasi buatan.

Adapun tujuan Dokumen Rencana Pengelolaan Hutan Rakyat ini antara lain ialah :

- a) Mewujudkan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan (*Sustainable Forest Mangement*)
- b) Memberikan penjelasan tujuan pengelolaan hutan rakyat, tata usaha kayu rakyat, operasional pengelolaan serta pengembangan pengelolaan selama masa periode 2026-2030.
- c) Meningkatkan kemampuan PT LMB dan petani mitra dalam mengelola hutan rakyat jabon
- d) Memastikan keberlanjutan suplai bahan baku yang bersertifikat selama kurun waktu yang diperlukan,
- e) Memfasilitasi akses pasar bagi petani mitra dimana pasar yang dituju adalah industri PT. LMB,
- f) Meningkatkan kesejahteraan petani hutan rakyat,
- g) Membina anggota agar memiliki kemampuan melakukan pengelolaan hutan secara lestari.
- h) Menjembatani tukar pengalaman dan wawasan diantara para mitra petani.
- i) Mendapatkan Sertifikat PEFC untuk semua anggota petani hutan rakyat untuk pengelolaan yang lestari,
- j) Memberikan pedoman dalam pengelolaan hutan rakyat jangka panjang dan pendek bagi semua pihak yang terkait,
- k) Menyediakan informasi baik bagi masyarakat, pemerintah dan pihak terkait dalam pengelolaan hutan rakyat jabon.

D. RENCANA REVISI

1. Rencana Pengelolaan Hutan Rakyat ini akan direvisi setidaknya 5 (lima) tahun sekali, apabila akibat kegiatan PT. LMB dan mitra petani hutan rakyat ditemui dampak signifikan terhadap aspek ekologi, sosial dan ekonomi maka akan direvisi sesegera mungkin.
2. Rencana Pengelolaan Hutan Rakyat ini setiap tahun akan direvisi atau diperbaharui, khususnya yang selalu mengalami perubahan yang signifikan seperti ;
 - a) Sumber bahan baku yang meliputi; lokasi, volume, jumlah petani mitra,
 - b) Hasil pengukuran PUP,
 - c) Peraturan peraturan yang terkait dan relevan,
 - d) Hasil Monitoring kegiatan,
 - e) Hasil kegiatan pelatihan dan sosialisasi petani mitra dan pihak terkait,

3. Dalam proses revisi, PT LMB akan melibatkan para stakeholder terkait, baik melalui konsultasi publik tertutup maupun terbuka.
4. Apabila ditemukan suatu konflik dengan pihak yang berkepentingan terkait Rencana Pengelolaan ini, konflik ini akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.

BAB 2

PROFIL PERUSAHAAN

Kondisi Umum PT. LESTARI MAHAPUTRA BUANA (LMB)

PT. Lestari Mahaputra Buana adalah perusahaan swasta nasional yang berkedudukan di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. PT LMB merupakan industri pembuatan slats pensil dan pensil. Bahan baku slats pensil yang diproduksi oleh perusahaan berasal dari jenis kayu Jabon (*Anthocephalus cadamba*). Jabon berasal dari hutan rakyat yang ada di Kabupaten Bandung Barat.

PT LMB didirikan berdasarkan Akte Notaris Nomor No.42 diterbitkan pada 18 Juni 1996 dengan Notaris Liana Nugraha, S. H., CN. dengan nama PT Lestari Mahaputra Buana dan rincian :

alamat : Jl. Raya Padalarang No.273
orientasi produksi : perdagangan, ekspor dan impor
direktur : Kwok Tjing Sung
komisaris : Antojo Kowara
status permodalan : Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Akte perubahan :

- Akta Perubahan No. 5 diterbitkan 26 November 2022 dengan Notaris Andri Prasetyo, S.H., S.E., M.Kn. tetap dengan nama PT Lestari Mahaputra Buana
- Status pemegang saham dialihkan sesuai dengan pembagian saham kepada Weena Worang selaku istri Antojo Kowara, Iwan Worang, Ignace Ion Worang, Hendrew Sastra Husnandar, Herman Tanuwijaya, Fransisca Melatunan.
- Pengangkatan Direktur Utama oleh Hendrew Sastra Husnandar dan Para Direktur Perseroan oleh Herman Tanuwijaya dan Ignace Ion Worang serta pengangkatan kembali Theresa Weena Worang sebagai Komisaris Utama serta Iwan Worang dan Fransisca Melatunan sebagai Komisaris Perseroan.

Maksud dan tujuan perseroan :

- o Berusaha di bidang industri pengolahan dan perdagangan besar
- o Industri barang dari kayu
- o Industri alat tulis dan gambar
- o Perdagangan besar
- o Perdagangan besar alat tulis dan gambar

Visi Dan Misi

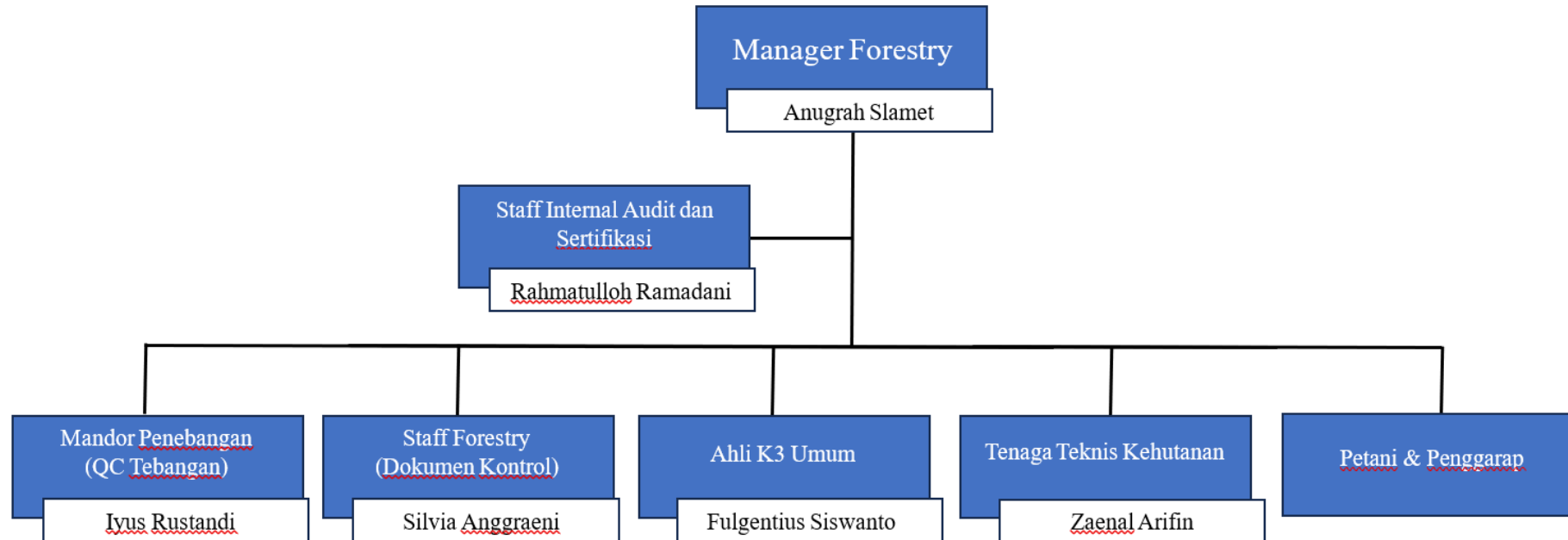
Visi

Menjadi perusahaan manufaktur slat dan pensil terbesar di Asia.

Misi

- Memberikan yang terbaik kepada pelanggan melalui peningkatan berkelanjutan dalam kualitas produk, kualitas sumber daya manusia, dan kualitas proses produksi.
- Berpartisipasi dalam perlindungan lingkungan serta keberlanjutan hutan dunia dan memberikan perlawanan terhadap penebangan liar.

Struktur Organisasi Divisi Forestry



BAB 3

KEADAAN UMUM WILAYAH OPERASIONAL

A. WILAYAH ADMINISTRASI

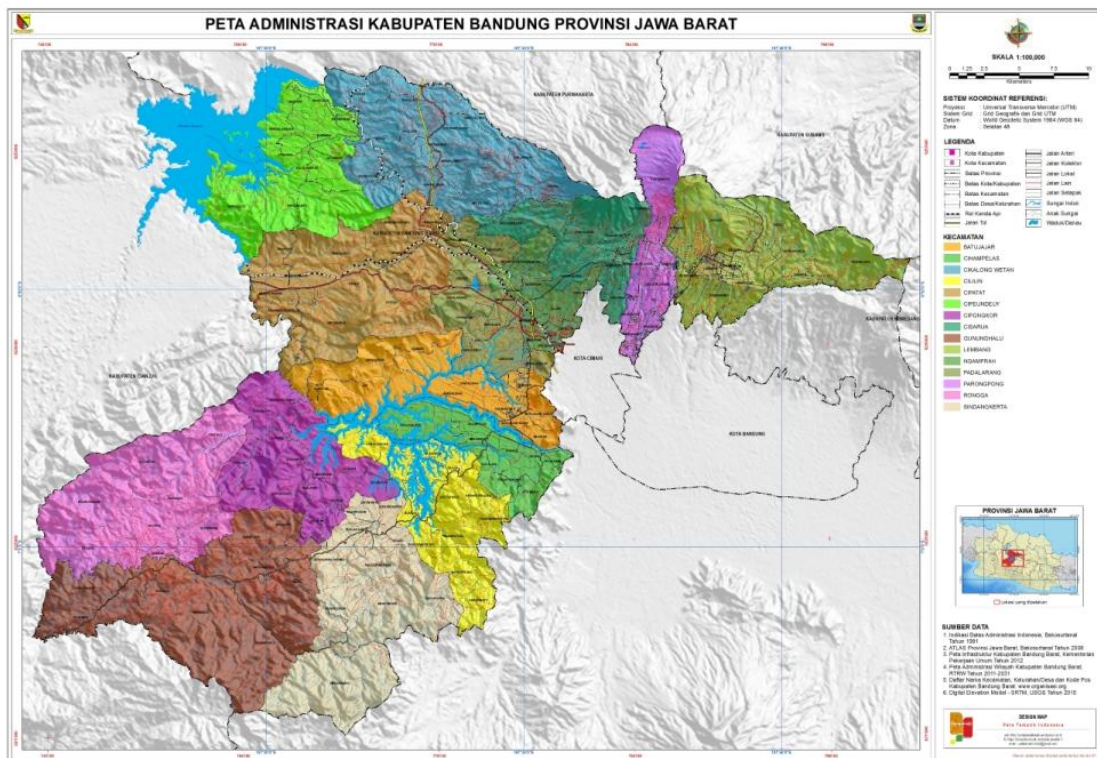
Kabupaten Bandung Barat secara administrasi masuk ke dalam wilayah provinsi Jawa barat dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1 Keterangan Administrasi Kabupaten Bandung Barat

No	Rincian	Bandung Barat
1	Luas wilayah	1.305,77 km ²
2	Letak Geografis	6°37' - 7°13' Lintang Selatan dan 107° 11' - 107°14'06" Bujur Timur.
3	Batas wilayah	Utara – Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang; Selatan – Kabupaten Cianjur; Barat – Kabupaten Cianjur; Timur – Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi
4	Ketinggian Tempat	110 – 2429 mdpl

Tabel 2 Jumlah Kecamatan, Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah di Wilayah Operasional

Kecamatan	Jumlah Desa / Kelurahan	Luas BPS (km2)
Rongga	8	112,64
Gununghalu	9	160,64
Sindangkerta	11	120,47
Cililin	11	103,98
Cihampelas	10	46,99
Cipongkor	14	101,09
Batujajar	7	32,04
Saguling	6	101,09
Cipatat	12	126,05
Padalarang	10	53,55
Ngamprah	11	96,34
Parongpong	7	45,15
Lembang	16	95,56
Cisarua	8	55,11
Cikalong Wetan	13	96,34
Cipeundeuy	12	98,06



Gambar 1 Peta wilayah Kabupaten Bandung Barat

1. TOPOGRAFI

Wilayah Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah subur dan indah pemandangannya dengan kondisi geografis yang potensial (berbukit-bukit dengan ketinggian dan kemiringan yang variatif) dengan dataran terendah pada ketinggian 125 m dpl dan dataran tertinggi pada ketinggian 2.150 m dpl. Kawasan perkotaan Bandung Barat berkembang di kawasan tengah atau di kawasan yang relatif datar lahan yang sesuai untuk tanaman pangan lahan basah terdapat di Kecamatan Padalarang, Batujajar, Ngamprah, Cililin, Sindangkerta, Cipongkor, Lembang, Cisarua, Parongpong, dan Cihampelas, sedangkan lahan yang cukup sesuai untuk tanaman lahan kering terdapat di Kecamatan Batujajar, Ngamprah, Cililin, Sindangkerta, Cipongkor, Cikalong Wetan, Cipeundeuy dan Cihampelas. Adapun yang sangat sesuai untuk tanaman tahunan/agroforestry, terdapat di kecamatan Padalarang, Batujajar, Cipatat, Ngamprah, Cililin, Sindangkerta, Cipongkor, Gununghalu, Rongga, Cikalongwetan, Cipeundeuy, Lembang dan Parongpong, dan yang sesuai sebagai tempat waduk/bendungan, yaitu di Kecamatan Padalarang, Batujajar, Cililin, Cihampelas, Cipongkor, Cipatat dan Cipeundeuy. Profil Kemiringan Kabupaten Bandung Barat didominasi oleh kemiringan lereng yang sangat terjal ($>40\%$) dengan Kecamatan Gununghalu sebagai kecamatan terluas. Adapun kemiringan lereng datar ($0-8\%$) merupakan kemiringan lereng dengan luas dominan kedua. Kecamatan Batujajar adalah kecamatan dengan luas lereng datar ($0-8\%$) terluas. Kemiringan lereng $8-15\%$ cenderung untuk berada di beberapa kecamatan saja.

B. Geohidrologi

Secara umum, kondisi sistem hidrologi di suatu daerah dapat ditinjau dari kajian Daerah Aliran Sungai (DAS). DAS merupakan suatu bentang alam yang dibatasi oleh pemisah alami berupa topografi perbukitan/pegunungan dan berfungsi mengumpulkan, menyimpan dan mengalirkan air, sedimen dan unsur hara ke sungai utama yang akhirnya bermuara pada satu outlet tunggal. Di Kabupaten Bandung Barat terdapat delapan subDAS yang semuanya bermuara ke sungai Citarum, yaitu Sub. DAS Cikapundung, Sub. DAS Cigundul, Sub. DAS Cikaso, Sub. DAS Cimeta, Sub. DAS Ciminyak, Sub. DAS Cisokan, Sub. DAS Citarum Hilir dan Sub. DAS Ciwidey.

C. Geologi

Litologi (Bahan Penyusunan) Berdasarkan peta geologi skala 1 : 100.000 lembar Bandung, Cianjur, dan Garut, yang selanjutnya dikompilasi oleh Ratman & Gafoer (1998) kedalam peta geologi Skala 1 : 500.000, maka tataan dan urutan batuan penyusun daerah Bandung Barat adalah sebagai berikut :

Kabupaten Bandung Barat bagian Barat (Padalarang-Cipatat-Rajamandala)

Batuan tertua di daerah Bandung dan sekitarnya tersingkat di sekitar Rajamandala (terletak di sebelah barat) yaitu berupa kelompok batuan yang terdiri dari batu lempung napal, batu gamping terumbu, batupasir berumur 15 -20 juta tahun lalu (Oligo-Miosen). Kelompok batu gamping terumbu yang sebarannya membentang hampir barat –timur dari Padalarang-Cipatat-Rajamandala telah membentuk bentang alam perbukitan kars dengan berbagai fenomena khas, seperti gua-gua, speleoterm, dan karingan sungai bawah tanah. Sejak tahun 1970-an sampai sekarang kawasan perbukitan kars Formasi Rajamandala telah menjadi kawasan pertambangan batukapur dan marmer. Di atas kelompok batuan berumur Oligo-Miosen tersebut ditutupi oleh batuan lebih muda berumur kuartar seperti breksi gunung api (volkanik), lava, lahar, batupasir tufaan (tras) dan alluvium.

Kabupaten Bandung Barat bagian Utara dan Timur.

Batuan penyusun wilayah Bandung Utara didominasi oleh batuan gunung api. Soetoyo & Hadisantono (1992) telah membagi batuan kompleks Gunung Sunda menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu batuan pra-gunung api Sunda, Gunungapi Sunda, Komplek Kerucut Bukit Tunggul-Manglayang dan Gunungapi Tangkuban Parahu. Endapan kipas alluvial atau endapan dan delta (Dam 1992) berselang seling dengan endapan danau menempati dan tersebar luas di Cekungan Bandung, disusun oleh batupasir berukuran menengah sampai kasar, breksi dan lumpur.

Kabupaten Bandung Barat bagian Selatan

Batuan tertua yang dijumpai di wilayah Bandung Barat bagian selatan adalah perselingan antara batu lempung dan batu lanau berumur sekitar 15 juta tahun (Miosen Tengah) yang dinamakan sebagai kelompok batuan Formasi Cimandiri. Batuan tersebut menjemari dengan Anggota Sindangkerta, yang terdiri dari perselingan tufa batuapung dengan batu pasir tufa dan breksi tufa. Diatasnya ditutupi secara tidak selaras oleh perselingan lava dan breksi tufa bersusunan andesit dari Formasi Beser berumur sekitar 10 juta tahun (Miosen Akhir). Batuan gunung api berumur sekitar 5 juta tahun (Pliosen) berupa tufa hablur, tufa sela dan breksi tufa andesitis menindih secara tak selaras Formasi Beser. Secara setempat dijumpai pula batuan terobosan berupa andesit piroksen dan andesit hornblende yang umumnya membentuk morfologi kerucut intrusi. Batuan gunungapi tua berumur lebih muda dari 1,8 juta tahun (Kuarter) menindih tak selaras batuan gunung api Pliosen. Batuan gunung api Kuarter Tua diduga merupakan hasil kegiatan G. Waringin, G. Bedil, G. Malabar Tua, Komplek G. Guntur – G. Pangkalan – G. Kendang, G. Kracak – G. Puncakgede, G. Madalawangi – G. Mandalagiri dan G. Malabar – G. Tilu. Batuan gunungapi Kuarter muda dihasilkan dari G. Windu, G. Papandayan, G. Cikuray, G. Masigit, G. Haruman dan G. Kaledong. Endapan termuda di bagian Selatan Wilayah Bandung terdiri atas endapan danau, koluvium, alluvium.

D. Klimatologi

Wilayah-wilayah yang mempunyai curah hujan kurang dari 1500 mm/tahun adalah wilayah pedataran yaitu sebagian kecamatan Batujajar dan Padalarang. Wilayah-wilayah yang mempunyai curah hujan 1500-2000 mm/tahun adalah sebagian kecamatan Batujajar, Cihampelas, Ngamprah, Padalarang dan Parongpong. Wilayah-wilayah yang mempunyai curah hujan 2000-2500 mm/tahun adalah sebagian kecamatan Lembang, Parongpong, Cisarua, Ngamprah, Cipatat, Cipongkor, Sindangkerta. Wilayah-wilayah yang mempunyai curah hujan 2500-3000 mm/tahun sebagian Kecamatan Lembang, Parongpong, Cisarua, Cikalongwetan, Cipeundeuy, Cipatat, Rongga, Gununghalu dan Sindangkerta. Curah hujan tertinggi terjadi di daerah pegunungan di bagian utara Kabupaten Bandung Barat (3000-3500 mm/tahun) terdapat di sebagian wilayah Kecamatan Cikalongwetan dan Cipeundeuy.

E. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Pertumbuhan penduduk usia kerja akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Pertambahan angkatan kerja tersebut dapat ditampung dalam lapangan kerja formal, dan sebagian lagi telah berusaha menciptakan lapangan kerja formal, dan sebagian lagi telah berusaha menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri, yang termasuk sebagai pekerjaan sektor informal. Namun tidak semua angkatan kerja tersebut dapat tertampung pada lapangan kerja yang tersedia. Yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan (menganggur).

Penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan tidak melakukan kegiatan apapun termasuk kategori bukan angkatan kerja.

Keunggulan suatu sektor ekonomi dapat dilihat dari segi pertumbuhan, kontribusi sektor yang bersangkutan dalam perekonomian secara agregat, dan daya serapnya terhadap tenaga kerja. Sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terhadap PDRB serta penyerapan tenaga kerja yang tinggi merupakan sektor yang paling unggul di antara sektor-ekonomi yang ada. Sektor ini akan menjadi penggerak utama perekonomian pada suatu wilayah. Untuk mengetahui perkembangan ekonomi suatu wilayah, dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan suatu ukuran kuantitatif dari hasil-hasil pembangunan ekonomi yang telah dilakukan pada suatu saat tertentu untuk memberikan gambaran mengenai keadaan perekonomian pada masa-masa lalu dan masa sekarang. Secara umum, pada tahun 2010 perekonomian Kabupaten Bandung Barat mengalami pertumbuhan positif sebesar 4,79 persen. Pertumbuhan tersebut didukung oleh pertumbuhan positif semua sektor. Seluruh sektor mengalami pertumbuhan yang menguat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selama periode tahun 2010, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau Nilai Tambah Bruto yang dihitung atas dasar harga berlaku di Kabupaten Bandung Barat mencapai 17,10 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 10,41 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebesar 15,49 triliun. Untuk lebih jelasnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bandung Barat atas dasar harga berlaku selama periode tahun 2008-2010. Dengan mengelompokkan sembilan sektor ekonomi menjadi tiga sektor yaitu: sektor primer, sekunder, dan tersier, tampaknya bahwa kelompok sektor sekunder masih mendominasi dalam penciptaan nilai tambah di Kabupaten Bandung Barat. Total nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dari kelompok sektor sekunder di tahun 2010 mencapai Rp. 8,95 triliun, atau meningkat 7,75 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp. 8,30 triliun. Adapun kelompok sektor tersier dan primer masing-masing menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 6,08 triliun dan Rp. 2,07 triliun atau mengalami peningkatan 13,79 persen dari 12,53 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kendati demikian peningkatan-peningkatan tersebut belumlah menunjukkan kinerja aktual dari kelompok sektor bersangkutan, karena pada NTB atas dasar harga berlaku masih terkandung inflasi.

Apabila PDRB tersebut dihitung atas dasar harga konstan 2000, kinerja sektor sekunder tahun 2010 tumbuh sebesar 3,58 persen dari tahun 2009. PDRB sektor sekunder meningkat menjadi sebesar Rp. 2,66 triliun di tahun 2010 dari nilai Rp. 2,52 triliun pada tahun 2009. Sementara itu kelompok sektor primer pada tahun 2010 mampu tumbuh sebesar 3,91 persen yaitu dari 0,87 triliun pada tahun 2009, menjadi Rp. 0,91 triliun pada tahun 2010. Adapun kelompok sektor jasa-jasa (tersier) yang merupakan sektor-sektor pendukung dari seluruh kegiatan ekonomi, pada tahun 2010 mampu menciptakan PDRB sebesar Rp. 2,66 triliun sedangkan tahun 2009 sebesar Rp. 2,52 triliun atau mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,40 persen.

F. KONDISI TUTUPAN LAHAN

Penggunaan lahan di Kabupaten Bandung Barat dikelompokkan berdasarkan fungsinya, yaitu berfungsi sebagai kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung meliputi luas 48.339,4 Ha atau 36,9% sedangkan kawasan budidaya pertanian 68.271,89 Ha atau 52,19% dan

kawasan budidaya non pertanian 12.536,45 Ha atau 9,58% dan lainnya 1.759,29 Ha atau 1,34%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan budidaya masih menempati areal yang terluas dibandingkan kawasan hutan pada tahun 2004.

Tabel 3 Jenis dan Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2004

JENIS GUNA LAHAN		TOTAL LUAS (HA)	PERSENTASE (%)
KAWASAN LINDUNG			
1	Kawasan Lindung		
a	Kawasan Lindung	48.339,40	36,95
KAWASAN BUDIDAYA			
1	Budidaya Pertanian		
a	Kebun Campur	13.622,62	10,41
b	Perkebunan	13.453,61	10,28
c	Sawah	22.101,56	16,89
d	Sawah tadah hujan	60,66	0,05
e	Tegal/ladang	19.003,55	14,53
2	Budidaya non Pertanian		
a	Bandara	4,85	0,00
b	Industri	465,86	0,36
c	Institusi/fasum	258,73	0,20
d	Jalan	1.965,69	1,50
e	Jalan Kereta Api	47,79	0,04
f	Lapangan Golf	5,00	0,01
g	Pasar/Pertokoan	7,86	0,01
h	Perumahan	9.281,11	7,09
i	Stadion/Lapangan	51,48	0,04
j	Taman	20,66	0,02
k	Tambang	432,12	0,33
3	Lainnya		
a	Tanah Kosong	1.104,71	0,84
b	Rumput	107,65	0,08
c	Awan dan Bayangan	536,93	0,41
JUMLAH TOTAL		130.821, 73	100,00

Sumber : Laporan Akhir RTRW KBB 2009-2029, 2008 (bappeda.bandung)

G. FLORA DAN FAUNA

Salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Bandung Barat yaitu Cagar Alam Gunung Tangkuban Perahu dan Taman Wisata Alam Kawah GN Tangkuban Perahu menurut administrasi pemerintah kawasan ini salah satu termasuk kedalam wilayah Kecamatan Lembang (Bandung Barat), sebagaimana wilayah ini memiliki potensi Flora dan Fauna yang sangat banyak. Salah satu contohnya, Potensi Flora : Puspa (*Schima walishii*), Harendong (*Melastoma polyanthum*), Beringin/Walan/Ficus (*Ficus deltoidea*) dll. Sedangkan potensi Fauna : Lutung (*Presbytis cristata*),

Tupai (*Sciurus sp*), Elang jawa (*Spizateus bartelsi*), Trenggiling (*Maniis javanica*) dll. [Profil Bidwil 2 Tangkuban Perahu, BKSDA].

Selain itu, flora dan fauna endemik yang ditemukan di wilayah Jawa Barat meliputi pohon gandaria (*Bouea macrophylla*), bunga cantigi (*Vaccinium varingiaefolium*), dan bunga acung jangkung (*Amorphophallus decus-silvae*). Fauna endemiknya yakni macan tutul jawa (*Panthera pardus-melas*), surili jawa (*Presbytis comata*), owa jawa (*Hylobates moloch*), kukang jawa (*Nycticebus javanicus*), dan elang jawa (*Spizaetus bartelsi*). Beberapa jenis tumbuhan invasif yang ditemukan di daerah Jawa Barat yakni *Calliandra calothyrsus* dan *Acacia nilotica*.

RENCANA PENGELOLAAN

A. KELOLA PRODUKSI

1. PERENCANAAN

Pengelolaan hutan rakyat merupakan upaya menyeluruh dari kegiatan kegiatan merumuskan, membina, mengembangkan, menilai serta mengawasi pelaksanaan kegiatan produksi, pengolahan hasil dan pemasaran secara rencana dan berkesinambungan. Selain tujuan-tujuan itu, tujuan akhir dari pengelolaan hutan rakyat adalah peningkatan produksi kayu rakyat secara terus menerus selama daur. Penyusunan Rencana Pengelolaan PETANI MITRA dibagi kedalam dua bagian antara lain :

A) Rencana kerja 5 (lima) tahun.

Rencana kerja 5 tahun menggambarkan sistem pengelolaan hutan rakyat dalam jangka panjang. Dalam perjalanan pengelolaan hutan yang akan dilakukan jika diperlukan adanya perubahan/revisi maka setiap perubahan dalam rencana pengelolaan akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Rencana pengelolaan ini menggambarkan:

1. Tujuan dan wilayah pengelolaan hutan rakyat jabon
2. Perekrutan dan Pembinaan petani mitra petani hutan rakyat,
3. Hasil penilaian yang meliputi : (1) sumber daya alam dan nilai-nilai lingkungan, (2) sumberdaya dan kondisi sosial, ekonomi dan budaya, (3) resiko sosial dan lingkungan di wilayah kerja, (4) pemeliharaan dan/atau peningkatan jasa ekosistem,
4. Program kerja dan kegiatan yang meliputi : (1) Hak-hak pekerja, kesehatan dan keselamatan kerja, sosial termasuk didalamnya kesetaraan gender, diskriminasi (2) hubungan masyarakat, (3) keterlibatan para pemangku kepentingan dan penyelesaian perselisihan dan keluhan, (4) Kegiatan dan jadwal pengelolaan, sistem dan teknik silvikultur yang diterapkan dari mulai persiapan lahan sampai pemanenan untuk menjamin kelestarian hasil dan lingkungan, (5) Limit Penebangan yang lestari (jatah tebang tahunan/JTT).
5. Langkah-langkah untuk melestarikan dan/atau memulihkan yang meliputi : (habitat dan spesies langka dan terancam, (2) badan air dan sempadan sungai, (3) keterhubungan lansekap termasuk koridor satwa liar, (4) jasa ekosistem, (5) contoh keterwakilan kawasan, (6) Nilai Konservasi Tinggi,
6. Langkah-langkah untuk menilai, mencegah dan mengurangi dampak negatif dari kegiatan pengelolaan terhadap (1) nilai-nilai lingkungan, (2) jasa ekosistem, (3) nilai sosial,
7. Program pemantauan yang meliputi : (1) pertumbuhan dan hasil, (2) jasa ekosistem, (3) Nilai-nilai lingkungan, (4) Dampak operasional.

B) Rencana jangka pendek

Rencana jangka pendek meliputi kegiatan rutin tahunan yang secara umum meliputi setiap turunan dari kegiatan yang terdapat pada rencana jangka panjang antara lain :

1. Sosialisasi, pelatihan dan penyegaran bagi petani mitra petani hutan rakyat maupun karyawan PT LMB mengenai hak pekerja, kesehatan dan keselamatan pekerja, serta sosial,
2. Perekrutan anggota petani mitra petani,
3. Prosedur penyelesaian perselisihan dan keluhan,
4. Pemanenan pada RKT berjalan,
5. Teknis penanaman, pemeliharaan, perlindungan hutan dan pemanenan,
6. Teknis inventarisasi jumlah dan potensi tegakan rutin,
7. Penilaian aspek lingkungan dan sosial,
8. Evaluasi kegiatan,

2. TATA BATAS DAN PENATAAN AREAL KERJA (PAK)

Penataan batas adalah kegiatan yang dilakukan secara partisipatif yang dimaksudkan untuk mempertegas batas-batas wilayah areal kerja hutan rakyat di lapangan dalam rangka mendapatkan kepastian status kawasan secara hukum, sehingga dalam pelaksanaan pengelolaan kebun kayu nantinya dapat dihindari terjadinya konflik areal dengan pihak lain. Tata batas hutan rakyat mitra PT LMB dilakukan secara bersama-sama antara pemilik lahan (anggota petani mitra) dengan Divisi Forestry PT LMB. Hasil dari kegiatan tata batas ialah peta kerja atau sketsa lahan yang menggambarkan kondisi lahan dan batas wilayahnya secara umum. Dalam pelaksanaan tata batas ini, dilaksanakan juga kegiatan zonasi kerja yang dibagi menjadi zona pemanfaatan dan perlindungan. Zona pemanfaatan merupakan zona yang boleh ditebang sedangkan zona perlindungan ialah zona yang konservasi seperti sumber air, sempadan sungai/danau, areal perlindungan setempat (keramat) dan lain sebagainya. Wilayah cakupan pengelolaan hutan rakyat PT LMB adalah Kabupaten Bandung Barat.

1) Pemetaan Lahan Anggota PETANI MITRA

Pemantapan kawasan merupakan pengakuan hukum atas status lahan milik yang dikelola oleh para anggota PETANI MITRA. Status/legalitas kepemilikan lahan sebagaimana dimaksud dapat dibuktikan dengan Sertifikat Hak Milik (SHM), letter C, petok D, SKT (surat keterangan tanah) maupun SPPT yang menegaskan kepemilikan dari anggota yang bersangkutan.

Kegiatan pengumpulan data untuk pemetaan lahan dilakukan oleh Tim Pemetaan dari PT LMB yang telah dilatih dan memiliki keterampilan dalam mengoperasikan GPS dan melakukan pencatatan dalam *tallysheet*. Tahapan dalam pembuatan peta lahan anggota PETANI MITRA meliputi:

- a) Semua lahan hutan rakyat anggota dipetakan dengan cara membuat titik koordinat pada setiap lahannya.
- b) Pembuatan titik koordinat menggunakan GPS.
- c) Setelah data pada *tallysheet* tercukupi, dilakukan *entry data* dengan menggunakan program microsoft office excel.
- d) Pengolahan data menjadi peta akan dilaksanakan oleh tim pengolah peta tersendiri dari PT LMB.

2) Penataan areal kerja PETANI MITRA

Penataan areal kerja PETANI MITRA dimaksudkan untuk memudahkan pencapaian tujuan PETANI MITRA yaitu tercapainya kelestarian hasil kayu rakyat jabon. Dalam penataan areal kerja, sejumlah areal yang menjadi petani mitra akan dibagi kedalam 5 daur yaitu

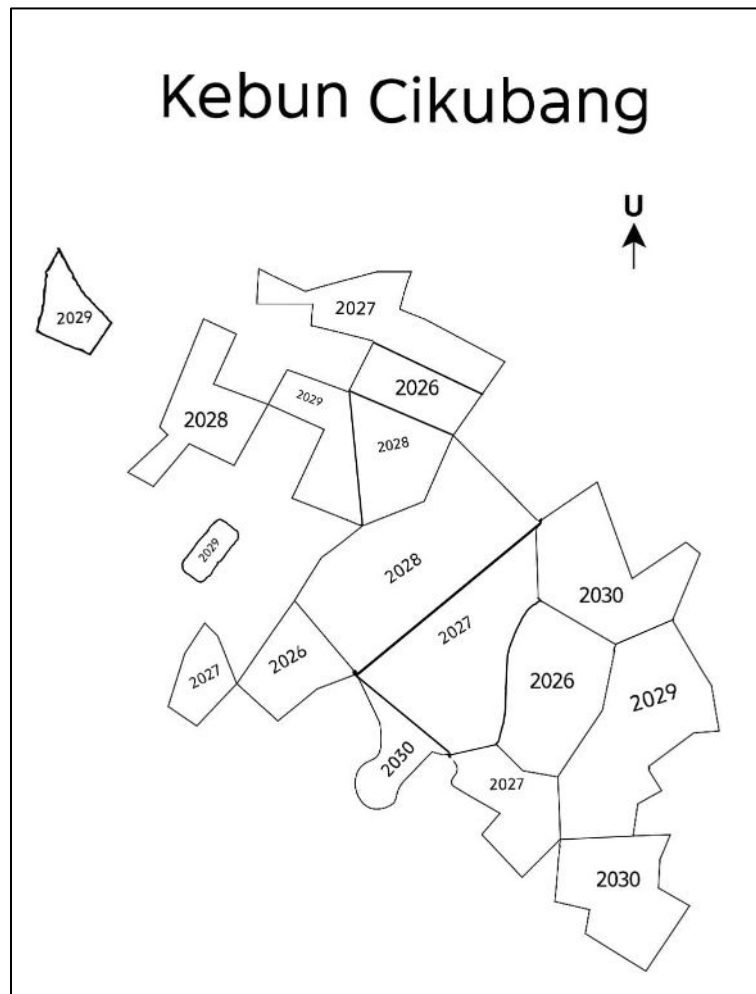
5 tahun. Setiap daur merupakan areal kerja pemanenan sampai penanaman kembali dalam satu tahun.

Tabel 4 Luasan Tata Ruang Lahan Petani

No	Nama	Areal Budidaya (m2)	Areal Sarpras (m2)	Areal Yang Penting Secara Ekologis (m2)	Jumlah (m2)
A	Bandung Barat				
1	Enrico Giovanni	416.000	170	0	416.170

Tabel 5 PAK Lahan Petani Mitra PT LMB

No	Nama	Jenis Pohon	Luas (m2)	Luas PAK tahun ke- (m2)					
				1	2	3	4	5	6 dst
A	Bandung Barat								
1	Enrico Giovanni	Jabon	416.000	83.100	77.900	98.700	69.300	87.000	-
SUB TOTAL			416.000	83.100	77.900	98.700	69.300	87.000	-



Gambar 2 Peta Kebun Cikubang

PETA LOKASI PETANI MITRA PT LMB 2025 **KABUPATEN BANDUNG BARAT**



Gambar 3 Peta Sebaran Petani Hutan Rakyat Mitra PT LMB Di Kabupaten Bandung Barat

3. SISTEM SILVIKULTUR

Silvikultur mempunyai beberapa arti yaitu: (a) Ilmu dan seni dalam budidaya tanaman hutan yang didasarkan pada pengetahuan tentang pohon hutan. (b) Kegiatan yang berkenaan dengan pembangunan, pengaturan, susunan jenis tanaman, dan kualitas tegakan hutan.

1) Tahapan Kegiatan Silvikutur

Rangkaian kegiatan silvikultur yang dilaksanakan meliputi :

- a) Perencanaan yang meliputi kegiatan pemetaan lahan sampai dengan perencanaan anggaran biaya dan jadwal pelaksanaan kegiatan,
- b) Pengadaan benih sampai persemaian;
Pertumbuhan dan penampilan fisik suatu pohon dipengaruhi oleh faktor keturunan dari induknya (faktor genetik) dan pengaruh lingkungan. Tegakan jabon yang sehat, tumbuh cepat, dan menghasilkan kayu yang berkualitas dapat diperoleh dari benih yang induknya berkualitas (benih unggul). Benih yang unggul akan menunjukkan pertumbuhan yang maksimal jika ditanam pada lahan yang sesuai bagi pertumbuhannya. Sebaliknya benih unggul dapat menghasilkan pertumbuhan yang kurang baik jika ditanam pada lahan yang tidak sesuai. Untuk mendapatkan bibit berkualitas yang sesuai dengan lahan petani, dan sesuai dengan waktu penanaman. Oleh Karena itu, pengadaan benih perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.
- c) Persiapan lahan tanam;
Kegiatan ini meliputi persiapan lahan sebelum tanam seperti perencanaan system, jarak dan jalur tanam, pembersihan lahan serta pengadaan bahan tanam non-bibit,
- d) Penanaman dilakukan setelah pemanenan diawal musim penghujan;
- e) Pemeliharaan tanaman meliputi pemupukan, penyulaman, pengendalian gulma, pendangiran, pruning dan wiwilan, serta pengendalian organisme Pengganggu Tanaman (OPT);
- f) Perlindungan dan pengamanan hutan rakyat meliputi pengamanan lahan dan tanaman dan pengendalian bahaya kebakaran;
- g) Pemanenan yang meliputi penebangan dan angkutan,
- h) Pemantauan dan evaluasi.

Tata waktu pelaksanaan kegiatan silvikultur disajikan pada tabel 6.

Tabel 6 Tata Waktu Pelaksanaan Kegiatan Silvikutur

Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Perencanaan	
Pemetaan lahan anggota PETANI MITRA	T-0
Penataan Areal Kerja	
Identifikasi kondisi ekologi, sosial dan ekonomi	T-0
Inventarisasi potensi hasil hutan rakyat	T-0
Penilaian HCV/NKT	T-0
Identifikasi sarana dan prasarana	T-0
Perencanaan dan penataan ruang	T-0

Perencanaan anggaran biaya dan waktu penanaman, perawatan dan pemanenan	T-0
Persemaian/Pengadaan Bibit	T-0
Persiapan Lahan Tanam	T-0
Penentuan sistem, jarak dan jalur tanam	T-0
pembersihan lahan	T-0
pengadaan bahan tanam non-bibit (pupuk dll)	T-0
Penanaman	
Pelubangan dan pemberian pupuk dasar	T-1
Penanaman	T-1
Pemeliharaan	
Pemupukan	T-1 s/d T-2
Penyulaman	T-1 s/d T-2
Pengendalian Gulma	T-1 s/d T-2
Pendangiran	T-1 s/d T-2
<i>Prunning</i> dan wiwilan	T-1 s/d T-2
Pengendalian OPT	T-1 s/d T6 dst
Perlindungan dan Pengamanan Hutan	
Pengamanan lahan dan tanaman	T-1 s/d T6 dst
Pengendalian kebakaran hutan	T-1 s/d T6 dst
Inventarisasi jumlah dan potensi tegakan	T-1 s/d T6
Pemanenan	
Penebangan	T-5 s/d T-6
Pengangkutan	T-6
Pemantauan dan Evaluasi	T-1 s/d T-6 dst

2) Jenis Tanaman Petani Hutan Rakyat Petani mitra PT LMB

Jenis tanaman/pohon yang dikembangkan anggota petani mitra PT LMB ialah jabon (*Anthocephalus cadamba*). Tujuan utama pengembangan jenis jabon ini ialah menghasilkan kayu yang hasil panennya dapat digunakan untuk bahan baku industri slat pensil. Jenis jabon merupakan jenis pohon cepat tumbuh sehingga sangat cocok untuk dikembangkan terutama oleh petani karena perputaran uangnya lebih cepat sesuai harapan petani.

a. Jabon

Jabon dapat tumbuh mulai dari dataran rendah pinggir laut sampai ke daerah pengunungan rendah dengan ketinggian 0-1.000 m dpl, di Jawa pada umumnya jabon tumbuh di bawah 1.000 m dpl. Jabon dapat tumbuh pada tanah dengan drainase cukup baik, seperti pada tanah-tanah yang periodik kering atau selalu basah yang secara tidak teratur tergenang air dan mengering. Tumbuhan jabon yang masih muda, perakarannya dapat tahan terhadap kekurangan zat asam selama 27 hari. Jabon pada umumnya tumbuh di tanah aluvial rendah di pinggir sungai dan daerah peralihan antara tanah rawa dan tanah kering yang kadang-kadang digenangi air. Jabon juga dapat tumbuh dengan baik di tanah liat, tanah lempung podsolik coklat, tanah tuft halus atau tanah berbatu yang tidak sarang. Ketinggian optimal yang menunjang produktivitas jabon adalah kurang dari 500 m dpl. Kondisi lingkungan tumbuh yang dibutuhkan oleh jabon adalah tanah lempung,

podsolik coklat, dan aluvial lembab yang biasanya terpenuhi di daerah pinggir sungai, daerah peralihan antara tanah rawa, dan tanah kering yang kadang-kadang tergenangi air. Umumnya, jabon di temukan di daerah sekunder dataran rendah dan dijumpai di dasar lembah, sepanjang sungai dan punggung-punggungan bukit. Jabon merupakan jenis tumbuhan lokal yang dapat direkomendasikan untuk dikembangkan dalam pembangunan hutan tanaman karena pemanfaatan kayunya sudah dikenal luas oleh masyarakat. Jabon merupakan jenis kayu yang mempunyai berat jenis rata-rata 0,42 (0,29-0,56), kelas kuat III-IV dan kelas awet V. Kayu jabon banyak digunakan untuk korek api, kayu lapis, peti pembungkus, cetakan beton, mainan anak-anak, slat, pensil, pulp dan kertas, dan konstruksi darurat yang ringan.

3) Riap dan Daur Tegakan Jabon

Tegakan jabon berumur hingga 5 tahun memiliki riap diameter rata-rata 1,2–11,6 cm per tahun dan riap tinggi rata-rata 0,8–7,9 m per tahun. Dari nilai tersebut, riap diameter dan riap tinggi tegakan jabon di Jawa tercatat lebih tinggi daripada riap di Kalimantan Selatan. Di Kalimantan Selatan, riap diameter hanya mencapai 1,2–4,8 cm per tahun dan riap tinggi hanya mencapai 0,8– 3,7 m per tahun. Secara umum, riap diameter turun sekitar 2 cm per tahun dan riap tinggi sekitar 3 m per tahun sampai umur 10 tahun. Setelah itu pertumbuhan jabon turun secara signifikan. Semakin tua umur jabon maka riap kayunya semakin kecil. Pada perencanaan riap jabon yang dikelola petani mitra PT LMB diharapkan dalam daur 5 tahun, riap/ tahunnya dapat mencapai $\pm 200 \text{ m}^3/\text{ha}/\text{tahun}$.

Jumlah kayu (m³) yang akan dipanen dihitung berdasarkan kelestarian hasil yang mengacu kepada pertumbuhan tahunan atau Mean Annual Increment (MAI) tegakan jabon dan diselaraskan dengan kebutuhan pabrik PT LMB. Berdasarkan data riap tegakan jabon milik petani, MAI jabon ialah 9,64 m³/ha/thn.

Rumus yang digunakan untuk menentukan AAC (*annual allowable cut*) atau JTT (jatah tebang tahunan) sebagai berikut:

$$\text{Volume (m}^3\text{) tahun} = \text{Luas efektif tanaman (ha)} \times \text{daur (tahun)} \times \text{MAI}$$

MAI yang dijelaskan di atas merupakan hasil (*yield*) dari hasil perhitungan internal PT. LMB pada volume kayu berharga. Volume Kayu berharga yang dimanfaatkan oleh PT LMB ialah kayu dengan diameter > 12 cm.

4. Metode permudaan jabon

Sebagian besar masyarakat petani jabon membudidayakan kayu jabon dengan cara penanaman bibit berukuran 30-50 cm. Sumber bibit berasal dari pembelian atau pun produksi bibit sendiri dari benih. Bibit jabon diperbanyak secara generative yaitu dari biji. Belum ada pohon yang sumber bibitnya berasal dari vegetatif. Untuk lahan petani yang lahannya bekas tebang jabon, beberapa petani tidak 100% mengandalkan bibit baru namun mengandalkan juga tunas/trubusan dari tunggul tebang. Alasannya pertumbuhan pohon dari tunas/trubusan lebih cepat daripada dari bibit baru. Dalam 1 (satu) ha lahan

diperlukan bibit jabon sekitar 625 pohon (jarak tanam 3x4 m) sampai 1100 pohon (jarak tanam 3x3 m).

Pengadaan Benih/Bibit

Secara umum kebutuhan bibit di lahan anggota petani mitra dihitung dengan mengganti setiap pohon ditebang dengan 1 bibit pohon jabon ditambah 20% kebutuhan penyulaman. Secara rinci kebutuhan bibit untuk penanaman pada lahan anggota petani mitra PT LMB disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Kebutuhan Bibit untuk Penanaman pada Lahan Anggota Petani Mitra PT LMB

No	Kabupaten	Jenis pohon	Kebutuhan bibit (<i>polybag</i>)					Total
			2026-2027	2027-2028	2028-2029	2029-2030	>2030	
1	Bandung Barat	Jabon	6.232	5.842	7.403	5.198	6.525	31.200

Adapun prosedur produksi bibit jabon ialah sebagai berikut.

1. Persiapan Media Tabur,
2. Penaburan Benih,
3. Perawatan kecambah,
4. Penyulaman Bak Tabur/bedengan dederan,
5. Penyapihan,
Penyapihan adalah kegiatan memindahkan bibit dari bak kecambah kedalam media lain yang sesuai didalam wadah seperti *polybag*.
6. Perawatan Bibit di *shadding house*, perawatan kecambah di persemaian,
7. Perawatan Bibit di *Open area*,
8. Seleksi Bibit,
 - a) Bibit jabon yang siap ditanam memiliki nilai kekokohan batang 50-100, jika nilainya kurang dari 50 maka jabon kerdil/kuntet dan jika nilainya lebih dari 100 maka bibitnya terlalu kurus.
 - b) Bibit jabon yang siap tanam memiliki tinggi bibit (di luar *polybag*) antara 20-30 cm dengan diameter batang yang berkayu 0,3 cm-0,6 cm (keliling/lilit batang 0,942 cm-1,884 cm).
 - c) Lakukan seleksi bibit yang siap tanam dengan ciri-ciri,
 - Nilai kekokohan batang 50-100,
 - Bukan batang hasil trubusan/tunas batang baru,
 - Warna daun hijau segar,
 - Batang sudah terlihat berkayu diatas 20% batang,
 - Media *polybag* kompak tidak terurai,
 - Akar yang tercabut saat di bedengan minimal/tidak terlalu banyak,
 - Lurus dan tegak (tidak bengkok)
 - Terlihat sehat,
 - Tidak terlihat tanda-tanda bibit akan stress,
 - Jarak antar ruas daun antara 2-5 cm, Jarak antar ruas daun dibawah 2 cm menandakan bibit kerdil dan jarak diatas 5 cm menandakan bibit kurus.
9. Pemindahan bibit ke *polybag*

10. Pengangkutan Bibit/Mobilisasi ke Areal Tanam,
 - a) Angkut bibit yang sudah di seleksi siap tanam,
 - b) Lakukan pemindahan bibit dari bedeng ke bak kendaraan dengan hati-hati, JANGAN membawa bibit dengan memegang batangnya karena bisa mengakibatkan stres bahkan bibit tercabut dari media *polybag*,
 - c) Pindahkan bibit dengan mengangkat *polybag* nya,
 - d) Susun bibit di bak kendaraan dengan rapih,
 - e) Penyusunan boleh bertingkat namun tetap perhatikan agar batang bibit tidak tertindis bibit lain dan bengkok,
 - f) Jangan memaksakan pengangkutan bibit yang menyebabkan kerusakan bibit sehingga kualitas dan kuantitas bibit siap tanam berkurang,
 - g) Turunkan bibit sedekat mungkin dengan areal tanam,
 - h) Turunkan dengan hati-hati seperti prosedur saat pemuatan bibit,
 - i) Jika cuaca panas, letakkan bibit pada daerah teduh (bisa dipasang paranet sementara atau simpan dibawah pohon rindang). Hindari media *polybag* terurai sehingga media menjadi tidak kompak saat pemindahan bibit.
11. Jabon siap tanam berumur 4-6 bulan setelah penyapihan.

5. Rencana Teknis Penanaman

1) Pembersihan Lahan

Pembersihan lahan ialah kegiatan membersihkan lahan sebelum penanaman dari bahan tanaman dan lain-lain yang ada sebelumnya untuk memberikan ruang pertumbuhan bagi tanaman baru yang akan ditanam. Tujuannya ialah memberikan ruang tumbuh bagi tanaman baru dan memudahkan kegiatan penanaman dilaksanakan.

Pembersihan lahan sebelum penanaman dilaksanakan dengan metode fisik dan kimia tanpa pembakaran dengan tujuan menjaga kelestarian mikro dan makro organisme tanah untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah dan kelestariannya juga menghindari pencemaran lingkungan.

2) Pengajiran/lining

Pengajiran ialah kegiatan memberikan titik tanam pada jalur/arah dan jarak antar titik tanam yang sudah ditentukan. Tujuannya ialah untuk memberikan panduan bagi tim pelubangan dan penanaman titik tanaman yang harus dilubang/ditanam agar penanaman lebih rapih, terarah dan sesuai dengan perencanaan.

Kegiatan pengajiran harus dilengkapi dengan peralatan antara lain

- a) Ajir yang terbuat dari bambu atau kayu yang berukuran tinggi 1 meter dengan dimensi tebal dan lebar 1x1 cm,
 - b) Tali nilon yang tidak melar yang sudah diberi tanda titik jarak tanam.
- Jarak tanam yang digunakan ialah 3x3 dan 3x4 m untuk jabon pada areal dengan kelerengan 0-25% (arah barat-timur/utara-selatan) dan 3x6m pada areal diatas kelerengan 25% dengan jalur kontur.

3) Pelubangan

Pelubangan ialah kegiatan membuka ruang tumbuh bagi perakaran tanaman dengan cara menggali tanah dengan ukuran tertentu menggunakan peralatan manual dengan tenaga manusia.

Tujuannya ialah untuk memberikan ruang untuk media perakaran tanaman seperti kompos dan lain-lain dan menggemburkan tanah agar pertumbuhan akar pada fase awal lebih baik.

Tanah subur digali dengan ukuran panjangxlebarxdalam 30x30x30 cm sedangkan tanah kurang subur digali dengan ukuran panjangxlebarxdalam 50x50x50 cm dengan tujuan agar media pupuk dasar yang dimasukkan lebih banyak untuk meningkatkan kesuburan tanaman bagi pertumbuhan awal.

4) Pengisian Pupuk Dasar

Pengisian pupuk dasar ialah kegiatan memberikan pupuk dasar berupa pupuk organik dan lain-lain pada lubang tanam yang kemudian dicampurkan dengan tanah asal sebagai nutrisi awal bagi pertumbuhan tanaman. Tujuannya ialah untuk menyediakan nutrisi awal bagi pertumbuhan tanaman. Pemberian pupuk dasar bagi tanah kurang subur diberikan 150% lebih tinggi dari tanah subur agar pertumbuhan tanaman tidak tertinggal. Media tanam yang diberikan antara lain kompos/pupuk kandang, kapur, arang dan akarisida berbahan aktif karbofuran.

5) Penanaman

Penanaman ialah kegiatan menanam bibit tanaman pada lubang yang sudah siap tanam. Rencana penanaman pada lahan anggota PETANI MITRA secara rinci disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Rencana Penanaman pada Lahan Anggota Petani Mitra PT LMB Tahun 2026-2030

No	Kabupaten	Jenis pohon	Rencana Penanaman					Total
			2026	2027	2028	2029	2030	
1	Bandung Barat	Jabon	5.194	4.869	6.169	4.332	5.438	26.002

6. Rencana Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan terdiri dari penyulaman, pemupukan, pengendalian gulma, pendangiran, pemangkasan cabang dan wiwilan serta pengendalian OPT.

Tabel 9 Rencana Pemeliharaan Tegakan Jabon pada Lahan Anggota Petani Mitra PT LMB

No	Kabupaten	Jenis pohon	Rencana Pemeliharaan (m ²)					Total
			2026	2027	2028	2029	2030	
1	Bandung Barat	Jabon	83.100	77.900	98.700	69.300	87.000	416.000

a. Penyulaman

Penyulaman adalah kegiatan penanaman kembali bagian-bagian yang kosong bekas tanaman yang mati/diduga akan mati atau rusak sehingga terpenuhi jumlah tanaman normal dalam satu kesatuan luas tertentu sesuai dengan jarak tanamnya. Tujuan penyulaman antara lain :

- ✓ Meningkatkan persen jadi tanaman dalam satu kesatuan luas tertentu dan
- ✓ Memenuhi jumlah tanaman per hektar sesuai jarak tanamnya.

Penyulaman dilakukan pada saat musim hujan pada pagi atau sore hari. Bila kematian setelah penanaman cukup tinggi maka harus dilakukan penyulaman. Bibit yang digunakan untuk penyulaman harus sehat dan lebih besar sedikit dari rata-rata dengan pertumbuhan akar yang baik. Pemupukan dapat dilakukan pada saat penyulaman untuk mengejar ketertinggalan pertumbuhan dengan tanaman awal.

Tabel 10 Parameter Penyulaman

% Hidup	Kriteria	Penyulaman
100 %	Baik sekali	Tidak perlu disulam
90 % - 100 %	Baik	Sulaman ringan maksimal pada tahun pertama 10 % dan tahun ke dua 4 %
60 % - 90 %	Cukup	Sulaman pada tahun pertama 40 % dan Tahun kedua 16 %
Dibawah 50 %	Kurang	Penanaman diulang

Penyulaman tanaman pokok dilakukan hanya maksimal 2 kali, yaitu 1-8 minggu sesudah penanaman pada tahun pertama dan awal tahun kedua selama hujan masih turun. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan penyulaman adalah sebagai berikut :

- Menginventarisasi seluruh tanaman yang mati/diduga akan mati (tanaman tidak sehat/terkena penyakit/tumbuh merana) dan tanaman rusak (patah, bengkok, daun gundul) pada setiap jalur tanaman pada tahun pertama dan kedua sebelum kegiatan penyulaman dilakukan.
- Memberi tanda pada setiap titik yang akan disulam,
- Melaksanakan penyulaman dengan menggunakan bibit dari persemaian yang seumur dan sehat. Untuk penyulaman tahun kedua digunakan bibit yang lebih tinggi atau lebih tua umurnya dari bibit yang digunakan pada penyulaman pertama.

b. Pembersihan Gulma

Kegiatan pembersihan gulma dan tumbuhan pengganggu lainnya seperti liana semak belukar dan lain-lain terdiri dari 4 kegiatan yaitu babat gampung, potong rumput, herbisida dan penyiangan. Tujuannya ialah untuk memberikan ruang tumbuh yang lebih baik pada tanaman pokok agar meningkatkan pertumbuhan dan persen jadi tanaman.

Tanaman yang bersihkan gulmanya terdiri dari tanaman pokok dan tanaman sela. Jika penyiangan tidak dilakukan, maka akan terjadi persaingan antara gulma dengan tanaman terhadap cahaya, kelembaban tanah, dan nutrisi. Gulma yang sangat merugikan yang dijadikan prioritas untuk disiangi, seperti alang-alang, rumput-rumputan, liana dan tumbuhan lain. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembersihan gulma antara lain :

- a. Pembersihan gulma perlu dilakukan pada saat tanaman pokok tertutup oleh tumbuhan liar sekitar 40-50 %. Pembersihan gulma harus segera dilakukan jika gulma atau rumput yang tumbuh di sekitar tanaman sudah pada tahap mengganggu pertumbuhan tanaman (sudah masuk di sekitar proyeksi tajuk).
- b. Pembersihan gulma dilaksanakan baik menjelang akhir musim kemarau maupun musim penghujan.
- c. Pembersihan gulma dilaksanakan minimal 3-4 bulan sekali dalam setahun sampai tanaman berumur 1-2 tahun, kemudian setiap 6-12 bulan sekali setelah berumur diatas 2 tahun.
- d. Pembersihan gulma harus mencapai radius 1-3 m di sekeliling semua tanaman.
- e. Penyiangian diakhiri setelah tanaman mampu bersaing dengan tumbuhan liar terutama untuk memperoleh cahaya matahari (*over topping*). Untuk jenis cepat tumbuh (*fast growing species*) seperti jabon, biasanya dicapai pada umur 2-3 tahun, sedangkan untuk jenis lambat tumbuh seperti mahoni, jati dan lain-lain dicapai pada umur 3-4 tahun.

c. Pendangiran

Pendangiran adalah kegiatan pengemburan tanah disekitar tanaman pokok pada radius akar tanaman. untuk memperbaiki sifat fisik tanah (aerasi tanah) sebagai upaya memacu pertumbuhan tanaman. Tujuannya ialah untuk memperbaiki sifat fisik tanah (aerasi tanah) sebagai upaya memacu pertumbuhan tanaman. Waktu pendangiran terdiri dari :

1. Pada musim kemarau menjelang musim hujan tiba.
2. Sebelum pemupukan dilaksanakan.

Pendangiran dilakukan pada tanaman berumur 1-2 tahun dan diutamakan pada tanaman yang mengalami stagnasi pertumbuhan atau tempat tumbuhnya bertekstur berat. Pendangiran tanaman dilaksanakan 1 - 2 kali dalam satu tahun, tergantung pada tingkat tekstur tanahnya. Makin berat tekstur tanahnya makin sering untuk dilakukan pendangiran. Intensitasnya tergantung pada jarak tanam dan tanah yang harus didangir kisarannya 1 - 2 m sekeliling tanaman.

d. Pemupukan

Pemupukan ialah kegiatan penambahan hara tanaman dari luar baik itu berupa pupuk organik dan pupuk anorganik (kimia) yang berbentuk padat atau pun cairan yang dapat merangsang dan meningkatkan pertumbuhan tanaman. Tujuannya ialah untuk memperbaiki tingkat kesuburan tanah agar tanaman mendapatkan nutrisi yang cukup sehingga kuantitas dan kualitas tanaman meningkat.

Pemupukan dilakukan jika kondisi tanah miskin hara, tanaman pertumbuhannya terlambat walaupun sudah dilakukan penyiangian, dan dijumpai gejala kekurangan unsur hara. Jenis pupuk yang digunakan umumnya mengandung unsur N,P,K. Namun demikian tidak menutup kemungkinan tanaman kekurangan unsur lain. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dilakukan diagnosa kebutuhan hara tanaman dengan menggunakan data hasil analisa jaringan tanaman/daun dan analisa tanah. Sebelum pemupukan sebaiknya pH tanaman diketahui.

Tanah yang pH-nya asam (pH rendah) perlu diberi kapur dolomit (CaMgO_3) agar pH tanah naik sehingga pemupukan memberikan respon dan dapat berjalan efektif. Waktu pemupukan tergantung pada kondisi iklim dan dilakukan menjelang dan akhir musim hujan. Awal pemupukan dilakukan umumnya pada saat tanaman berumur 3 bulan. Semakin jelek tingkat kesuburan tanah dan lahan yang diolah, pemupukan harus dilakukan lebih awal, kemudian diulangi 6 hingga 12 bulan sampai tinggi tanaman melampaui tinggi gulma.

Tanaman yang tumbuh kerdil membutuhkan pupuk yang lebih banyak dibanding tanaman yang tumbuh normal. Pada tanah yang jelek dosis pemupukan lebih tinggi dibandingkan tanah yang relative subur. Dosis pemupukan ditentukan dengan membandingkan data hasil analisa jaringan tanaman dan tanah. Pupuk diberikan terutama pada lahan yang kadar pasirnya tidak terlalu tinggi karena pemberian pupuk anorganik akan mudah tercuci saat turun hujan. Jika lahan mengandung kandungan liat tinggi, maka pupuk NPK dapat diberikan pada umur 3 bulan, 6 bulan, 1 tahun, dan 2 tahun setelah tanam.

Tabel 11 Dosis Pupuk yang Dapat Digunakan untuk Pemeliharaan Jabon

Umur (Bulan)	Alternatif 1/Tanaman						Alternatif 2/Tanaman			
	Kompos	Urea	SP36 (TSP)	KCL	Dolomit	Arang	Kompos	NPK	Dolomit	Arang
0(pupuk dasar)	2-3Kg	4grm	3grm	2grm	250grm	750grm	2-3Kg	10grm	250grm	750grm
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	10grm	7grm	5grm	-	-	-	20grm	-	-
12	-	20grm	15grm	10grm	-	-	-	50grm	-	-
18	-	20grm	15grm	10grm	-	1Kg	-	50grm	-	1Kg
24	-	50grm	30grm	20grm	-	-	-	100grm	-	-
36	-	100grm	70grm	30grm	-	-	-	200grm	-	-
Total	2-3Kg	204grm	140grm	77grm	250grm	1.75Kg	2-3Kg	430grm	250grm	1.75Kg

e. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman

Pengendalian hama dan penyakit adalah kegiatan pencegahan dan pembasmian hama dan penyakit seperti serangga, jamur, bakteri dan virus yang menyebabkan kerugian ekonomi dan ekologi. Tujuannya ialah untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit, serta mencegah timbulnya serangan hama dan penyakit secara eksplosif. Pencegahan hama dan penyakit yang sifatnya pencegahan dilakukan sejak penanaman, antara lain dengan cara: pengawasan yang intensif, pemupukan, pembersihan gulma dan sanitasi lingkungan. Jika terjadi serangan hama dan penyakit, maka teknik penanggulangannya dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- Cara mekanis/fisik, yaitu menghilangkan tanaman yang sakit (misalnya dipotong, ditimbun dalam tanah atau dibakar ditempat) dan membasmi hama yang menyerang.

- b) Cara kimiawi, yaitu menggunakan pestisida baik fungisida maupun insektisida atau bahan kimia lain sesuai dengan jenis penyebabnya. Dosis dan tata cara penggunaan disesuaikan dengan jenis pestisida yang digunakan.
- c) Cara silvikultur, mengatur kerapatan tegakan dan komposisi jenis,
- d) Cara biologi, yaitu menggunakan predator/musuh alami. Untuk serangan cendawan akar putih maka dapat dikendalikan dengan menggunakan cendawan *Trichoderma* sp sebagai musuh alami yang dapat menekan kolonisasi cendawan patogen.

Cara aplikasi/Penyemprotan Pestisida yang baik dan benar sebagai berikut :

- 1) tepat waktu
- 2) tepat dosis
- 3) tepat pestisida
- 4) tepat aplikasi
- 5) tepat cara

Tepat waktu adalah

- a) Jangan menyemprot terlalu pagi dikarenakan masih banyak embun yang dikhawatirkan pestisida akan ikut terjatuh bersama embun tersebut,
- b) Jangan terlalu terik atau panas karena jika menyemprot pestisida karena akan menempel pada daun dan menguap terlebih dahulu oleh sinar matahari dan juga tubuh operator yang berkeringat berlebihan pori-pori tubuh membuka di khawatirkan ada pestisida yang masuk ke dalam pori-pori tubuh,
- c) Jangan menyemprot di saat angin sanga kencang terutama menyemprotmelawan angin di khawatirkan pestisida itu mengenai muka dan terhirup dan akan meracuni diri sendiri,
- d) Jangan menyemprot di waktu hujan karena akan membuang buang pestisida secara percuma
- e) Usahakan menyemprot pestisida itu sebelum terjadi serangan hama penyakit artinya jangan menyemprot menunggu sesudah terserang parah tapi semprot lah sebelum adanya serangan atau baru berupa gejala itu waktu yang tepat.

Tepat dosis adalah gunakan dosis sesuai anjuran perusahaan pestisida yang tertera pada label pestisida, hitunglah terlebih dahulu dosis anjuran yang tertera pada label.

Tepat Pestisida adalah insektisida adalah racun khusus untuk serangga atau Hama. Fungisida adalah racun untuk tanaman yang disebabkan oleh jamur. Herbisida adalah racun untuk rumput pengganggu tanaman inti. Moluskisida adalah racun untuk membunuh keong.

Tepat aplikasi adalah tepat aplikasi ialah jangan mengaplikasikan pestisida setelah atau sesudah terjadi serangan hama penyakit yang parah melainkan aplikasikan atau semprotkan lah sebelum terjadinya serangan hama penyakit.

Tepat Cara adalah perhatikan cara-cara menyemprot pestisida yang baik dan benar, mulai dari pestisidanya, dosisnya, waktunya dan caranya.

7. Perlindungan dan Pengamanan Hutan

a. Pengamanan Lahan dan Tanaman

Pengamanan lahan dan tanaman merupakan upaya pengamanan lahan dari upaya penyerobotan dan konflik serta pengamanan tanaman dari segala upaya merugikan

seperti kerusakan tegakan dan pencurian tanaman. Pengamanan lahan dilaksanakan oleh petani mitra.

b. Pengendalian Kebakaran

Tujuan perlindungan dan pengamanan hutan dari bahaya kebakaran adalah untuk melindungi hutan rakyat dari kerusakan akibat kebakaran melalui pencegahan dan menekan sekecil mungkin terjadinya kebakaran. Jenis kebakaran yang sering terjadi di hutan kebakraan bawah dan tajuk. Upaya-upaya yang dapat ditempuh dalam rangka pengendalian kebakaran antara lain sebagai berikut:

1. Pembersihan lahan tanpa bakar,

Kejadian kebakaran lahan dan hutan dapat terjadi karena pembukaan lahan/pembersihan lahan sebelum penanaman secara pembakaran. Hal tersebut sangat beresiko terhadap penyebaran api atau pun kerusakan ekologi. Upaya sosialisasi pembukaan lahan tanpa bakar harus dilakukan secara rutin baik kepada anggota petani mitra maupun masyarakat yang berada di sekitar areal kerja petani mitra.

2. Peringatan

Penggunaan plang-plang peringatan dan spanduk himbauan dapat merubah persepsi masyarakat dan sedikit demi sedikit dapat menyadarkan masyarakat akan bahaya kebakaran lahan dan hutan. Semakin banyak plang-plang atau pun spanduk dipasang semakin banyak pula masyarakat yang akan saling menyadarkan tentang bahaya kebakaran.

3. Sosialisasi Rutin

Sosialisasi rutin dapat dilaksanakan terutama menjelang musim kebakaran (kemarau). Kegiatan ini dapat dilaksanakan bekerjasama dengan dinas/instansi terkait seperti pertanian, kehutanan dan pemadaman kebakaran.

4. Sekat Bakar

Sekat bakar ialah areal bersih dari bahan bakar dengan lebar dan jarak tertentu untuk memutus laju kebakaran lahan dan mengamankan lahan dari resikonya. Kegiatan pembuatan sekat bakar dilaksanakan sebelum musim kemarau panjang datang,

5. Koordinasi dengan tim pemadam kebakaran dan dinas terkait serta membentuk Tim Pengendalian Kebakaran yang akan berperan sebelum, saat dan sesudah kejadian kebakaran lahan dan hutan.

6. Penyiapan sarana dan prasarana pengendalian kebakaran lahan dan hutan. Sarana dan prasarana pengendalian kebakaran lahan dan hutan antara lain ialah:

- a. Peralatan komunikasi,
- b. Peralatan pemadaman seperti mesin air, selang dan lain-lain,
- c. Alat transportasi untuk mobilisasi sarpras pemadaman kebakaran,
- d. Kolam air atau embung untuk stok air ketika terjadi kebakaran.

8. Inventarisasi Potensi Hasil Hutan

Inventarisasi potensi tegakan hutan rakyat adalah kegiatan untuk mengetahui potensi kayu hutan rakyat yang meliputi pendataan jenis pohon, jumlah pohon, dan pengukuran lingkaran batang pohon untuk menghitung volume pohon tersebut.

Inventarisasi tegakan dilakukan untuk mengetahui dinamika pertumbuhan jabon dan karet serta untuk mendapatkan data kubikasi tegakan yang akan ditebang. Data tersebut dapat dimanfaatkan untuk monitoring dan memberikan gambaran tentang riap dan produksinya. Dalam satu daur, inventarisasi tegakan dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pada umur tanaman kurang dari 1 tahun untuk perhitungan sulaman dan saat umur tanaman 4-5 tahun untuk persiapan tebangan. Kegiatan inventarisasi tegakan dilaksanakan oleh tim surveyor dari PT. LMB yang telah dilatih dan memiliki ketrampilan dalam bidang tersebut serta mampu melakukan pencatatan dalam *tallysheet*.

Proyeksi Potensi Tegakan Jabon Tahun 2026 dan Tahun Berikutnya

Perhitungan potensi kayu dilakukan setiap 1 (satu) tahun sekali. Potensi hutan rakyat yang didata dan dicatat meliputi jenis pohon/tanaman, jumlah pohon, ukuran lingkaran pohon. Perhitungan volume dilakukan dengan menggunakan Tabel Volume Tegakan Internal yang didapat berdasarkan pengalaman lapangan. Perhitungan potensi dilakukan dengan metode sampling minimal 5% dari jumlah tegakan. Hasil survei potensi tegakan jabon pada lahan anggota petani mitra LMB tahun 2026 disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12 Hasil Inventarisasi Jabon pada Lahan Petani Mitra PT LMB Tahun 2026

No	Kabupaten	Jenis Pohon	Jumlah Petani	Luas (ha)	Jumlah Pohon	Umur
1	Bandung Barat	Jabon	1	41,61	10.500	1-5 Tahun
GRAND TOTAL						

Tabel 13 Potensi Kayu Jabon Petani Mitra PT LMB Tahun 2026-2030

No	Kabupaten	Jenis pohon	Potensi Tegakan (m ³)					Total
			2026	2027	2028	2029	2030	
1	Bandung Barat	Jabon	400,54	375,48	475,73	334,03	419,34	2.005,12

9. Jatah Tebangan Tahunan

Jatah Tebangan Tahunan (JTT) adalah batas maksimal volume pohon yang boleh ditebang setiap tahun. Pembatasan ini dimaksudkan untuk menjaga agar hutan rakyat tetap lestari. Penghitungan JTT dilakukan dengan tahapan:

- Menentukan potensi tegakan hutan rakyat.
- Membagi potensi tegakan hutan rakyat dengan daur tebang. Potensi tegakan hutan rakyat diklasifikasi sesuai ukuran diameter pohon, selanjutnya dilakukan perhitungan JTT dengan dasar data tersebut.

- c) Penghitungan JTT secara periodik akan dilakukan setiap 5 tahun sekali mengikuti kegiatan inventarisasi potensi tegakan hutan rakyat, namun apabila terjadi sesuatu hal yang dianggap penting, pelaksanaan penghitungan JTT dapat dilaksanakan berdasarkan hasil keputusan musyawarah petani mitra.

Jatah Tebangan Tahunan jabon pada lahan anggota petani mitra PT LMB disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14 Rencana Jatah Tebangan Tahunan Petani Mitra PT LMB Tahun 2026-2030

No	Kabupaten	Jenis pohon	Jatah Tebang Tahunan (m ³)					Total	Sisa Potensi
			2026	2027	2028	2029	2030		
1	Bandung Barat	Jabon	400,54	375,48	475,73	334,03	419,34	2.005,12	-

Keterangan :

- Asumsi potensi sesuai proyeksi tegakannya yaitu pada kondisi masak tebang dengan diameter mencapai dbh > 20 cm dan tinggi 10 m untuk jabon pada umur > 5 tahun
- Diameter diukur pada dbh (*diameter breast high* 1,3 m)
- Potensi tegakan (m³) merupakan volume kayu berharga (diameter log > 12 cm)
- Volume log dihitung berdasarkan rumus Krisnawati yaitu $V = 1/4 \pi D^2 T F$ dengan : V=Volume log (m³); D=Diameter (m); T=Tinggi Total (m); F=Angka Bentuk 0,47; Angka bentuk jabon diasumsikan 0,47 (Krisnawati 2011)
- Intensitas sampling tegakan 5-10% dari jumlah tegakan total
- Jumlah volume tebang per tahun didasarkan atas ETAT volume sesuai kebutuhan PT LMB
- Penambahan jumlah anggota petani mitra dilaksanakan rutin setiap tahun sebagai bentuk antisipasi keluarnya anggota, potensi tidak sesuai harapan pertumbuhan serta adanya faktor tidak terduga anggota petani mitra yang mengharuskan menjual potensi tegakan ke luar PT LMB.

10. Rencana Pemanenan

a. Inventarisasi tegakan masak tebang

Inventarisasi tegakan berfungsi sebagai dasar acuan penebangan di areal kerja PETANI MITRA. Inventarisasi dilaksanakan dengan metode sensus dengan teknis penandaan pohon yang akan ditebang. Inventarisasi dilaksanakan oleh masing-masing anggota petani mitra dengan didampingi dari PT LMB.

b. Penebangan

Industri PT LMB mensyaratkan bahwa log yang bisa masuk pengolahan ialah log yang memiliki diameter batang minimal > 12 cm. Pertumbuhan jabon dengan daur 5 tahun diharapkan dapat mencapai diameter 20 ke atas dengan tinggi kayu berharga mencapai 10 meter sehingga dapat menghasilkan volume kayu berharga dengan rendamen tinggi dan tidak banyak yang menjadi limbah (diameter kurang dari 12 cm), keberagaman laju pertumbuhan menjadi dasar penentu (riap) untuk menjamin kelestarian hasil (keberlanjutan). Dalam penebangan hal yang paling diutamakan ialah keselamatan tim penebang dari mulai operator *chainsaw* sampai tim pengangkutan. Oleh sebab itu, alat pelindung diri (APD) menjadi sangat penting untuk dipatuhi mengingat resiko kecelakaan kerja yang tinggi. Secara garis besar teknis pelaksanaan penebangan sebagai berikut :

- a) Pembersihan areal tebang dari semak belukar,

- b) Menentukan takik rebah mengarah ke akses jalan sarad dengan mengutamakan kerusakan tegakan minimal. Pada lahan miring takik rebah mengarah melintang garis kontur ke arah kontur yang lebih tinggi, sehingga memperoleh produktivitas dan kualitas hasil log yang tinggi,
- c) Membersihkan tegakan yang akan ditebang dari liana dan tanaman lain yang berpotensi mengganggu/merubah takik rebah,
- d) Pembuatan takik rebah yaitu membuat keratan pada kayu yang berfungsi untuk mengarahkan arah rebah pohon. Dengan membuat keratan pada batang bersudut 30° menggunakan gergaji/chainsaw, untuk potongan sejajar tanah harus rata dengan permukaan tanah,
- e) Pembuatan takik balas, yaitu cara memotong kayu pada diposisi berlawanan arah takik rebah.
- f) Pembersihan cabang dan ranting,
- g) Pengukuran batang
- h) Pembagian batang,
- i) Pengangkutan log kayu bulat ke TPn, dan
- j) Penumpukan log kayu pada TPK.

Pemanenan tegakan hutan rakyat petani anggota dilaksanakan oleh tim *Wood supply* (WS). Areal kerja pemanenan dipilih berdasarkan pada rencana penataan areal kerja (PAK) serta mempertimbangkan kondisi petani anggota. Ada beberapa kondisi petani anggota yang tidak memungkinkan pelaksanaan tebangan sesuai PAK seperti kesepakatan harga, kondisi lingkungan sekitar, cuaca, kondisi keuangan anggota serta kondisi lain yang memaksa perubahan PAK atau lokasi pemanenan. Berdasarkan PAK dan JTT, rencana pemanenan disajikan pada tabel 15.

Tabel 15 Rencana Pemanenan Kayu Jabon pada Areal Petani Mitra PT LMB

No	Nama	Jenis Pohon	Luas (m2)	Rencana Pemanenan Kayu (m3)					
				2026	2027	2028	2029	2030	Sisa Potensi
A	Bandung Barat								
1	Enrico Giovanni	Jabon	416.000	400,54	375,48	475,73	334,03	419,34	-

c. Pengangkutan

Kayu jabon hasil tebangan yang berasal dari hutan rakyat di Pulau Jawa dapat diangkut dengan dilengkapi dokumen pengangkutan kayu berupa nota angkutan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) NOMOR P.85/MENLHK/SETJEN/KUM.1/11/2016 TENTANG PENGANGKUTAN HASIL HUTAN KAYU BUDIDAYA YANG BERASAL DARI HUTAN HAK. Blangko dan pengisian nota angkutan dibuat oleh *woodsupply* atau pemilik dan ditandatangani oleh pemilik hasil hutan hak. Penggunaan dokumen nota angkutan hanya berlaku untuk 1 (satu) kali penggunaan/pengangkutan. Selain nota angkutan, dokumen tebangan juga dilengkapi surat jalan dan daftar kayu bulat (*loglist*).

d. Lacak Balak / Chain of Costudy

1. Sebelum memasok kayu yang berasal dari lahan petani mitra ke pabrik PT LMB. Petani mitra terlebih dahulu dipastikan sudah terdaftar menjadi mitra PT LMB dan

harus mematuhi seluruh peraturan yang berlaku dengan menandatangani berkas keanggotaan.

2. Untuk memastikan kayu benar-benar berasal dari lahan petani mitra yang terdaftar, PT LMB melalui wood supply melaksanakan Prosedur Pengendalian Kayu Masuk yang sesuai dengan standar dari *Chain Of Custody* (COC) PEFC, yaitu dengan cara pemberian tanda/penomoran pada setiap tunggak dan batang yang telah ditebang dimulai dari kebun sampai ke pabrik.
3. Penomoran ini menjadi kewajiban bagi tim woodsupply dan akan selalu diperiksa oleh Tim PT LMB. Seluruh tunggak maupun potongan kayu diberi Kode Tebangan masing-masing sesuai prosedur lacak balak / *Chain of Custody* (COC).
4. Penomoran pada tunggak dan batang dengan menggunakan Kode Tebangan, yaitu, Nomor ID-Lahan dan Nomor Pohon. Nomor ID-Lahan Petani diberikan saat petani mitra mendaftar menjadi anggota. Untuk mempermudah pelaksanaannya Kode Tebangan langsung dituliskan di lembar *Log List* pada berkas Nota Angkutan.
5. Dalam satu lahan tidak ada penomoran pohon yang ganda.

11. Identifikasi Sarana dan Prasarana

Identifikasi sarana prasarana yang sudah ada perlu dilakukan sebagai bahan perencanaan dan penentuan kebutuhan sarana yang belum ada atau penunjang lainnya. Pengadaan sarana pengelolaan hutan rakyat digunakan untuk menunjang kegiatan budidaya, produksi kayu, pembinaan, perlindungan dan pengamanan, inspeksi kerja, transportasi sarana kerja, dan komunikasi antar pusat kegiatan. Sarana prasarana yang dibutuhkan meliputi:

a) Jalan angkutan Kayu

Survey jalan angkutan di setiap areal petani mitra perlu dilaksanakan untuk memudahkan perencanaan, perawatan dan lain-lain,

b) Tempat Penampungan Kayu sementara/Akhir (TPn/TPk)

TPn/TPk diperlukan sebelum kayu log/hasil panen dibawa ke tempat pengolahan. Areal ini juga dapat digunakan sebagai kontrol kualitas dan kuantitas log/hasil tebangan sebelum diantar ke tempat pengolahan untuk menghindari dikembalikannya barang karena ketidaksesuaian dengan permintaan tempat pengolahan.

B. KELOLA LINGKUNGAN

Pengelolaan lingkungan pada lahan petani mitra PT LMB akan dilakukan pada kawasan produksi dan kawasan lindung atau areal konservasi. Pengelolaan lingkungan berupa pengelolaan fisik kimia dan pengelolaan Biologi. Pengelolaan yang dilakukan akan ditindaklanjuti pengawasan atau monitoring. Pengelolaan lingkungan di kawasan produksi khususnya akan dilakukan di areal penebangan blok RKT. Kegiatan pengelolaan lingkungan dilaksanakan oleh petani mitra dengan panduan dari divisi forestry PT LMB.

Tujuan kegiatan pengelolaan dan pemantauan lingkungan adalah untuk memastikan bahwa dampak negatif yang diakibatkan dari kegiatan pemanenan kayu yang terjadi adalah minimum atau masih di bawah batas ambang yang ditetapkan oleh pemerintah sedangkan pengelolaan lingkungan di kawasan lindung atau areal konservasi merupakan tindak lanjut dari hasil studi HCV/NKT yang telah dilaksanakan oleh divisi forestry PT LMB.

Adapun bentuk-bentuk pengelolaan lingkungan terkait fisik kimia yang akan dilaksanakan antara lain:

1. Pengelolaan Fisik Kimia

a) Pengendalian Erosi

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk konservasi tanah dan air, yaitu meminimalisir penyebab terjadinya erosi akibat dari penebangan, penyaradan dan penyiapan lahan. Terjadinya erosi ini diperkirakan selama antara 1-2 tahun. Walaupun terjadi tidak terlalu lama, erosi ini perlu dikendalikan karena terjadinya erosi dapat mengikis lapisan tanah atas (tanah top soil).

Adapun kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

- Identifikasi dampak penebangan terhadap resiko erosi
- Melaksanakan penebangan dengan system *reduce impact logging* (RIL)
- Mengumpulkan sisa-sisa biomassa membentuk jalur-jalur searah dengan kontur yang diharapkan mampu mengendalikan terjadinya erosi,
- Pemeliharaan terasering (jika ada)

b) Pengendalian Tanah Longsor

Kondisi umum topografi hutan rakyat sebagian besar kelerengannya cukup curam sampai sangat curam sehingga perlu penanganan lebih dini untuk mencegah terjadinya longsor. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya longsor adalah sebagai berikut:

- Merawat vegetasi alam yang telah tumbuh pada areal-areal curam atau rawan longsor.
- Tidak melakukan penebangan di areal rawan longsor.

c) Pengelolaan Sumber Daya Air

Di areal petani mitra terdapat beberapa mata air dan sungai. Mata air ini dimanfaatkan sebagai sumber air oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Agar keberadaannya, baik lokasi dan jumlahnya diketahui serta keberadaannya tetap terjaga sehingga dapat memenuhi kebutuhan untuk masyarakat yang berkesinambungan, dapat dilakukan pengelolaan berupa Pendataan dan Penandaan Sumber Mata Air, sungai dan danau. Kegiatan penandaan dapat berupa pemasangan plang.

d) Pencegahan dan Pengendalian Terjadinya Kebakaran Lahan

Bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan terkait dengan pencegahan dan pengendalian terjadinya kebakaran lahan antara lain ialah patroli, pembuatan sekat bakar dan pemasangan plang / sosialisasi larangan membakar.

e) Sosialisasi larangan penggunaan bahan kimia yang mengandung bahan aktif terlarang dan terbatas

Sosialisasi larangan penggunaan bahan kimia yang mengandung bahan aktif terlarang dan terbatas PEFC dilaksanakan oleh divisi forestry PT LMB kepada petani mitra. Sosialisasi dapat berupa pembagian pamflet, lisan ataupun kunjungan lapangan.

2. Pemantauan Fisik Kimia

a) Pengukuran Erosi

Kegiatan monitoring erosi ini ditujukan untuk mengetahui keberhasilan dari implementasi RIL di blok penebangan. Pengukuran erosi akan dilakukan pada lahan yang memiliki

tingkat bahaya erosi tinggi pada waktu sebelum penebangan dan sesudah penebangan menggunakan metode stick ukur erosi.

b) Pemantauan Air Sungai dan Sumber Mata Air

Debit air merupakan salah satu indikator untuk mengetahui terjadinya perubahan lingkungan. Debit air sungai yang terletak di sekitar areal yang tutupan lahan bagus biasanya cenderung stabil (perbedaan debit antara musim hujan dan kemarau tidak mencolok). Hal ini karena kemampuan vegetasi menyerap air pada saat hujan. Begitupun sebaliknya jika areal tidak ditutupi oleh vegetasi.

c) Pemantauan penggunaan Bahan Kimia

Bahan kimia yang digunakan oleh petani mitra pada lahannya merupakan bahan kimia yang diperbolehkan oleh PEFC. Oleh karena itu perlu dilakukan pemantauan rutin oleh divisi forestry PT LMB untuk memastikan agar tidak ada penggunaan bahan kimia terlarang PEFC oleh petani mitra serta pemantauan penggunaan bahan kimia yang terbatas.

d) Pemantauan Implementasi *Reduce Impact Logging* (RIL)

RIL merupakan salah satu cara yang efektif untuk melakukan kegiatan pemanenan. Jika RIL dijalankan 100% bisa dipastikan dampak negatif akibat kegiatan pemanenan yang terjadi kecil sekali. Implementasi RIL akan menghasilkan hasil panen yang optimal, dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial yang kecil.

Tabel 16 Renacana Kegiatan Pengelolaan dan Pemantauan Fisik Kimia

No	Bentuk Kegiatan		Pelaksanaan
			2026 - 2030
I	Pengelolaan Fisik Kimia		
1	Pengendalian Erosi dan Tanah Longsor		
	a	Pengerasan badan jalan primer .	Setiap areal penebangan
	b	Membuat saluran drainase dilengkapi dengan trap	Setiap areal penebangan
	c	Implementasi Reduce Impact Logging	Setiap areal penebangan
2	Pengendalian Tanah Longsor		
	a	Menanam tanaman penguat tebing	Sesuai kondisi areal petani
	b	Merawat vegetasi tanaman di tebing	Sesuai kondisi areal petani
3	Pendataan dan Penandaan Sumber Mata Air		
	a	Mendata sumber air dan embung, anak sungai, danau**	Saat pemetaan awal
	b	Melakukan penandaan sumber air dan embung, anak sungai, danau	Saat pemetaan awal
5	Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan		
	a	Memasang Papan larangan membakar lahan dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar	Sesuai kondisi lahan petani
II	Pemantauan Fisik Kimia		
1	Pengukuran Erosi		Sesuai kondisi lahan petani
2	Pemantauan penggunaan bahan kimia		Sesuai kondisi lahan petani
3	Pemantauan Reduce Impact Logging (RIL)		Sesuai kondisi lahan petani

3. Pengelolaan Flora dan Fauna

a) Pengelolaan Flora dan Fauna dilindungi

- Pengelolaan terhadap flora dilindungi

Berdasarkan hasil assessment mandiri nilai konservasi tinggi di areal petani mitra tidak terdapat flora yang dilindungi sehingga PT LMB dan petani mitra tidak melakukan pengelolaan flora dilindungi.

- Menjaga keutuhan vegetasi sumber air, sempadan sungai dan anak sungai sebagai habitat satwa dan perlindungan air.

Keutuhan vegetasi di kawasan lindung perlu dijaga karena vegetasi ini mempunyai fungsi perlindungan air dan satwa. Vegetasi alami yang berada di sempadan sungai (sungai dan anak sungai) akan berfungsi sebagai filtrasi pada saat musim hujan. Air yang berasal dari kebun menuju sungai melewati sempadan sungai maka pada saat melewati sempadan yang vegetasinya masih utuh air tersebut akan di filter oleh serasah yang ada di permukaan tanah sehingga air yang masuk ke sungai sudah baik.

Vegetasi yang berada di sekitar mata air berfungsi untuk menangkap air pada saat musim hujan, mengalirkan air hujan ke dalam tanah dan disimpan di dalam tanah. Sehingga mata air akan mengeluarkannya kembali sepanjang musim (musim hujan dan kemarau). Menjaga keutuhan berarti mencegah terjadinya gangguan yang ditimbulkan oleh masyarakat pada areal tersebut sehingga perkembangan atau suksesi yang terjadi di areal tersebut berjalan secara alami. Bentuk pengelolaannya berupa:

- Pemasangan papan larangan menebang
- Pemasangan papan tanda sumber air dan batas sempadan sungai/anak sungai,
- Melakukan patroli.

- Pengelolaan Fauna Dilindungi

Berdasarkan hasil assessment HCV di areal petani mitra terdapat jenis-jenis yang dilindungi berdasarkan wawancara dengan petani dan masyarakat sekitar. Penjumpaan secara individu saat assessment NKT tidak terjadi. Hasil wawancara menjadi acuan untuk pengelolaan satwa dilindungi tersebut. Untuk tetap menjaga keberadaan dan meningkatkan nilai dari jenis yang dilindungi akan dilakukan pengelolaan berupa beberapa kegiatan sosialisasi kepada petani dan masyarakat sekitar dengan pemasangan plang larangan berburu dan menjaga habitat satwa dilindungi tersebut.

b) Pemantauan Flora dan Fauna (Biologi)

- Memantau Keutuhan Areal Dilindungi

Untuk memastikan keutuhan areal dilindungi, perlu dilakukan pemantauan terhadap kondisi tutupan dan keutuhan areal dilindungi. Bentuk pengelolaan yang dilakukan diantaranya dengan memastikan bahwa SOP terkait RIL dilakukan dengan baik, serta patroli pengamanan kawasan dijalankan secara kontinyu.

C. Penilaian *High Conservation Value* (HCV)/Nilai Konservasi Tinggi (NKT)

Setiap Unit Manajemen (UM) hutan yang menggunakan standar *Program for The Endorsement of Forest Certification* (PEFC) harus melakukan pengelolaan hutan yang bertanggung jawab dengan memenuhi prinsip dan indikator yang telah ditetapkan. Penetapan areal hutan yang memiliki Nilai Konservasi Tinggi (NKT) atau dengan kata lain *High Conservation Value* (HCV) merupakan salah satu prinsip PEFC. Dalam proses penetapannya didahului dengan kegiatan identifikasi NKT pada wilayah kerja UM dan sekitarnya.

Dalam HCV, UM perlu untuk mengidentifikasi areal-areal di dalam atau di dekat areal Unit Manajemen yang mengandung nilai-nilai sosial-budaya dan/atau ekologis yang sangat penting, dan kemudian menjalankan suatu sistem pengelolaan dan pemantauan untuk menjamin pemeliharaan dan/atau peningkatan nilai-nilai tersebut. Penetapan suatu kawasan sebagai areal HCV atau NKT (Nilai Konservasi Tinggi) bukan berarti hasil hutan di areal ini sama sekali tidak boleh dimanfaatkan, konsep HCV ini mensyaratkan agar upaya pemanfaatan dilakukan dengan pendekatan kehati-hatian (*precautionary approach*) sehingga bisa menjamin pemeliharaan dan/atau peningkatan kelestarian.

Kelompok Petani Jabon mitra PT. LMB adalah salah satu unit pengelolaan hutan rakyat di wilayah Kabupaten Bandung Barat yang berkomitmen untuk melaksanakan program pengelolaan hutan secara lestari. Petani mitra PT LMB berkomitmen untuk memenuhi persyaratan standar PEFC. Sebagai upaya pemenuhan prinsip PEFC ini PT LMB bersama petani mitra LMB melakukan kegiatan identifikasi kawasan Bernilai Konservasi Tinggi/KBKT/NKT (*High Conservation Value/HCV*) yang dilakukan oleh Tim PT LMB.

D. KELOLA SOSIAL

1. Organisasi dan Kelembagaan

a. Forestry

Forestry merupakan departemen / tim yang berfokus pada pengelolaan hutan rakyat antara lain : pengelolaan anggota mitra petani, survey areal kerja, pemetaan, identifikasi areal kerja, inventarisasi dan sertifikasi.

b. Mandor penebangan

Mandor penebangan merupakan bagian tim yang fokus pada kegiatan pemanenan dan melakukan pengawasan pada tim tebang saat penebangan berlangsung

c. Petani Petani mitra

Petani petani mitra merupakan bagian terkecil dari pengelolaan. Petani petani mitra merupakan individu masyarakat yang memiliki tegakan jabon atau karet pada tanah milik atas nama petani yang bersangkutan dan bekerja sama dengan PT LMB dalam hal pengelolaan tegakannya.

d. Staff Dokumen Kontrol

Staff dokumen control merupakan bagian yang bertanggung jawab mendokumentasikan dokumen penting.

e. Ahli K3

Ahli K3 merupakan bagian yang bertanggung jawab melakukan pengawasan K3.

f. Tenaga Teknis Kehutanan

Tenaga teknis kehutanan merupakan bagian untuk memantikkan dokumen surat angkutan kayu rakyat.

2. Kebutuhan Tenaga Kerja

Kualitas ketenagakerjaan (sumberdaya manusia) sangat menentukan keberhasilan pengelolaan hutan rakyat secara lestari dan berkesinambungan. Tenaga kerja ini akan mengisi jabatan-jabatan yang telah ditetapkan dalam struktur organisasi. Dalam masalah ketenagakerjaan akan menyangkut 3 (tiga) aspek penting yaitu kualifikasi/persyaratan jabatan, kualifikasi tenaga kerja (kompetensi di bidangnya, keahlian, keterampilan/kecakapan, kejujuran, etos kerja dan loyalitas) dan jumlah tenaga kerja yang diperlukan.

PT LMB dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja baik untuk staff maupun pekerja lapangan akan mengutamakan tenaga kerja local dan tidak mengutamakan gender (laki-laki atau perempuan dapat mengisi kebutuhan tenaga kerja).

Pemenuhan kebutuhan tenaga kerja pekerja yang akan dilakukan oleh PT LMB pada divisi forestry disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17 Kebutuhan Tenaga Kerja Divisi Forestry PT LMB

No	Deskripsi	Jumlah (orang)	Keterangan
1	Manager Forestry	1	Sudah terisi
2	Mandor tebangan dan QC tebangan	1	Sudah terisi
3	Staff Bagian Sertifikasi dan Dokumen Kontrol	2	Sudah terisi
4	Ahli K3 Umum	1	Sudah terisi
5	Tenaga Teknis Kehutanan	1	Sudah terisi
	Jumlah	6	

3. Pemenuhan Kelengkapan Administrasi Pekerja

PT LMB mempunyai kewajiban melengkapi administrasi ketenagakerjaan kepada semua pekerja yang dipekerjakan baik sebagai staff maupun pekerja lapangan. Administrasi tersebut adalah Surat Kesepakatan Kerja/kontrak Kerja antara Pekerja dengan PT LMB. Surat kesepakatan kerja harus diberikan kepada semua pekerja sebelum pekerja mulai bekerja. Ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perselisihan antara pekerja dengan PT LMB.

4. Pembayaran Upah

Upah merupakan salah satu hak pekerja yang harus diterima oleh pekerja setelah pekerja bekerja dengan baik sesuai dengan Undang-undang ketenagakerjaan yang berlaku. Upah pekerja tidak boleh dibayar kurang dari Upah Minimum Kabupaten (UMK) dan waktu pembayarannya juga tidak boleh melebihi batas waktu yang ditetapkan oleh Undang-undang Ketenagakerjaan. Selain itu pembayaran upah harus disertai dengan bukti pembayaran upah yang dengan rincian yang jelas.

Agar sejalan dengan undang-undang ketenagakerjaan PT LMB akan menerapkan pembayaran gaji minimal sesuai dengan peraturan yang berlaku di tingkat regional dan disertai dengan bukti pembayaran waktu pembayaran dilakukan pada akhir bulan berjalan.

5. Pemenuhan Asuransi ketenagakerjaan

Dalam rangka pemenuhan Penghormatan hak-hak pekerja terkait dengan jaminan asuransi bagi pekerja dan keluarganya PT LMB akan diikutsertakan program jaminan sosial, ketenagakerjaan serta kesehatan dan keselamatan kerja sesuai aturan yang berlaku. Beberapa peraturan yang berlaku terkait program jaminan sosial, ketenagakerjaan serta kesehatan dan keselamatan kerja sebagai berikut:

- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
- Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan

6. Menyusun Sistem dan Penanganan Keluhan

PT LMB perlu melakukan mitigasi terkait dengan potensi keluhan-keluhan yang akan terjadi sehingga perlu membangun sistem untuk menangani masalah keluhan. Keluhan karyawan bisa disampaikan kepada serikat pekerja maupun langsung ke HRD. Untuk memastikan keluhan-keluhan yang ada maka PT LMB akan melakukan monitoring dan menyelesaikan keluhan sesegera mungkin pada bulan berjalan mengikuti SOP Resolusi Konflik.

7. Perbaikan Hak-hak Dasar Pekerja

Hak-hak dasar pekerja di evaluasi setiap tahun untuk dilaksanakan perbaikan oleh manajemen PT LMB.

8. Pemenuhan Fasilitas dan Perlengkapan Kerja

Pemenuhan perlengkapan kerja yang digunakan oleh pekerja akan disediakan oleh PT LMB berupa seperti sepatu lapangan (sepatu boot), helm, kaos tangan dan jenis-jenis perlengkapan lainnya mengacu terhadap hasil *Hazard Identification and Risk Assessment* (HIRA) sesuai dengan jenis dan bidang pekerjaannya.

9. Rencana Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia bertujuan agar setiap karyawan PT LMB yang terlibat di penebangan sumber bahan baku dan anggota petani mitra dapat memahami dalam hal pengelolaan tegakan jabon. Bentuk pembinaan sumber daya manusia dapat dilakukan secara internal oleh PT LMB kepada pekerja dan anggota/petani mitra ataupun secara eksternal dengan mengikutsertakan pekerja dan anggota petani mitra pada program pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga/institusi lain.

10. Hubungan dengan masyarakat sekitar

Kelestarian fungsi sosial merupakan bentuk penguatan dan pembentukan hubungan masyarakat terhadap kebutuhannya serta kelembagaan masyarakat pengelola hutan rakyat. Kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam rangka kelestarian sosial antara lain ialah kegiatan pelatihan-pelatihan kewirausahaan, pembinaan masyarakat terkait konservasi lingkungan, peningkatan kemampuan teknis dan non-teknis pengurus dan anggota PETANI MITRA dan memfasilitasi upaya penyelesaian konflik.

Kelestarian fungsi sosial tertuang dalam penilaian *Sosial Impact Assesment (SIA)* dan juga NKT terutama pada NKT 5 dan NKT 6. Beberapa isu penting yang digali terkait kelestarian sosial diantaranya adalah dampak negatif dan positif dari adanya aktifitas PETANI MITRA PT LMB terutama saat penebangan pohon. Isu lain yang juga penting antara lain ialah kepentingan penyediaan pangan, air, sandang, bahan untuk rumah dan peralatan, kayu bakar, obat-obatan dan pakan hewan, serta identitas budaya tradisional. Orientasi penilaian aspek sosial dan budaya adalah mendeskripsikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat serta mengidentifikasi elemen kunci untuk menetapkan SIA serta menetapkan program pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi pengembangan sumberdaya alam dan sosial sekitar. Dalam konteks ini, beberapa elemen kunci yang sangat penting adalah:

- ✓ Areal yang terdampak langsung dari adanya aktifitas penebangan dan budidaya jabon petani mitra PT LMB serta adanya sumber daya hutan untuk pemenuhan kebutuhan pokok bagi masyarakat lokal.
- ✓ Areal yang memiliki fungsi penting bagi identitas budaya tradisional atau khas bagi masyarakat lokal
- ✓ Identifikasi sosial yang dapat muncul akibat kegiatan petani mitra pt lmb

Tabel 18 Identifikasi Sosial yang Dapat Muncul Akibat Kegiatan Petani Mitra PT LMB

Kelompok Yang Terkena Dampak	Identifikasi Dampak (Dampak yang dirasakan)	Jenis Dampak
Masyarakat	1. Minimnya informasi harga jabon, ketika masuknya harga pasar dari PT LMB memberikan kepastian harga yang jelas dan menjanjikan	1. Positif
	2. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap akses pasar kayu jabon, dengan adanya PT LMB menjamin pasar kayu jenis jabon	2. Positif
	3. Ada warga yang ikut dipekerjakan dalam kegiatan penebangan pihak perusahaan PT LMB	3. Positif
	4. Dengan kejelasan harga dan pasar kayu jabon, masyarakat mendapat peningkatan pendapatan dari jenis kayu jabon.	4. Positif
	5. Dengan ikut menanam kayu, masyarakat ikut melestarikan lingkungan, mengurangi kejadian bencana alam seperti longsor, banjir dan lainnya	5. Positif

	6. Masyarakat tahu harga kayu di pengepul sehingga akan terjadi persaingan harga antara PT LMB dengan pengepul 7. Setelah adanya kegiatan penebangan, ada kerusakan jalan akibat keluar masuk angkutan berat).	6. Negatif 7. Negatif
Petani	1. Beberapa petani ada yang sudah tahu harga jabon dengan membandingkan pada harga pengepul 2. Dengan tahu adanya harga pengepul dan perusahaan, petani merasa termudahkan untuk melakukan penjualan 3. Petani merasa ada jaminan akses pasar meski kayu jabon tidak laku di pasar setempat 4. Menanam kayu dilahan kosong bisa mendapatkan pendapatan tambahan 5. Ketika perusahaan ada dan sedang melakukan kegiatan penebangan, warga ikut diperkerjakan dalam kegiatan 6. Dengan pemberian benih dari PT LMB ketika masuk menjadi anggota petani mitra PETANI MITRA – LMB, petani merasa senang ikut melakukan penanaman dan ikut melestarikan lingkungan) 7. Umur kayu tidak sesuai dengan umur tebangan	1. Positif 2. Positif 3. Positif 4. Positif 5. Positif 6. Positif 7. Negatif
Staff	1. Aktifitas kerja lapangan berkurang sehingga menyebabkan penghasilan pekerja lapangan berkurang akibat tidak ada kegiatan penebangan yang disebabkan oleh cuaca dll 2. Pekerja mengeluh ketika mendapatkan lokasi lahan yang lumayan tinggi akses jalan yang menyebabkan berkurangnya produktif kerja. 3. Siaga kecelakaan kerja saat panen (Survey – terbang – angkut – kirim), dengan adanya pembagian alat pelindung diri.	1. Negatif 2. Negatif 3. Positif
Instansi	1. Beberapa warga ada yang mendapatkan pekerjaan ketika ada aktifitas kegiatan dari pihak luar dan berdampak positif untuk mendapatkan penghasilan. 2. Desa terbantu dengan kepastian harga dan akses pasar dari perusahaan PT LMB. 3. Manfaat positif bergabung menjadi petani mitra PETANI MITRA LMB yang tidak terikat menjadi pandangan baik untuk perusahaan dengan menggunakan system seperti ini 4. Pihak desa merasa terbantu dengan adanya program perusahaan hutan lestari dan pemberian benih gratis kepada petani petani mitra	1. Positif 2. Positif 3. Positif 4. Positif

	5. Pihak desa mendengar informasi dari warga kalau perusahaan tidak melakukan penebangan yang ramah lingkungan	5. Negatif
--	--	------------

E. PEMANTAUAN DAN EVALUASI

Pemantauan dan evaluasi merupakan hal penting dalam pengelolaan hutan rakyat. Pemantauan dan evaluasi akan dilaksanakan rutin setiap jangka waktu tertentu (satu tahun), ada permasalahan dilapangan, dan setiap satu kegiatan selesai dilaksanakan. Pemantauan dan evaluasi berisi terutama kesesuaian program yang dilaksanakan dengan perencanaan awal, permasalahan yang terjadi dan solusi kedepannya serta langkah-langkah taktis jika hasil kegiatan tidak sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pemantauan dan evaluasi mencakup beberapa hal antara lain :

- Administrasi lengkap setiap kegiatan,
- Menentukan indikator dan parameter keberhasilan suatu program,
- Mengukur Tingkat keberhasilan program,
- Mengumpulkan dan menganalisa data dan informasi,
- Membuat laporan perkembangan,
- Melakukan evaluasi terhadap temuan data dan informasi untuk perbaikan kedepannya.

Tabel 19 Rencana dan Tata Waktu Pemantauan dan Evaluasi Program Petani Mitra PT LMB

No	Aspek Penilaian	Waktu Pemantauan dan evaluasi					
		T0	T1	T2	T3	T4	T5
1	Rencana Kerja PETANI MITRA						
	Rencana jangka panjang	X					
	Rencana jangka pendek		X	X	X	X	X
2	Sitem silvikultur						
	Tahapan kegiatan silvikultur		X	X	X	X	X
	Tata waktu kegiatan silvikultur		X	X	X	X	X
3	Pengelolaan PETANI MITRA						
	Organisasi dan kelembagaan	X					
	Rencana Pengembangan SDM		X	X	X	X	X
4	Perencanaan Teknis						
	Pemetaan lahan	X		X		X	
	Identifikasi Ekososek	X		X		X	
	Jatah tebang tahunan	X	X	X	X	X	X
	Penilaian NKT	X					
	Penataan ruang areal kerja	X					
5	Kelestarian fungsi produksi						
	Pengadaan benih dan bibit	X	X	X	X	X	X
	Teknis penanaman		X	X	X	X	X
	Teknis pemeliharaan tegakan		X	X	X	X	X
	Perlindungan dan pengamanan		X	X	X	X	X
6	Rencana Pemanenan						
	Teknis penebangan		X	X	X	X	X
	Pemasaran		X	X	X	X	X
	Administrasi legalitas kayu		X	X	X	X	X
7	Kelestarian fungsi lingkungan						
	Pengelolaan Lingkungan		X	X	X	X	X
	Pemantauan lingkungan		X	X	X	X	X
8	Kelestarian fungsi sosial						
	NKT 5 dan NKT 6	X					

BAB 5

PENUTUP

Beberapa kekuatan hutan rakyat untuk sertifikasi hutan antara lain bahwa hutan rakyat mempunyai potensi yang besar untuk mendukung industri perkayuan nasional dan di beberapa daerah telah mampu memberikan/menumbuhkan berbagai manfaat, baik manfaat ekonomis bagi petani hutan, maupun manfaat sosial dan lingkungan. Kelompok Petani Jabon mitra PT. LMB merupakan kumpulan petani pengelola hutan rakyat berkomoditi jenis kayu jabon yang bekerja sama dengan PT. LMB dalam hal pasokan bahan baku industri.

Sebaran lokasi petani hutan rakyat mitra PT LMB tersebar di Kabupaten Bandung Barat dengan jumlah petani 1 orang dengan luas area 41.61 Ha. Dokumen rencana pengelolaan hutan rakyat jabon ini merupakan dokumen perencanaan jangka panjang untuk periode 2026 s/d 2030 (lima tahun). Dokumen ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pengelolaan hutan rakyat jabon pada lahan anggota mitra. Dokumen ini disusun berdasarkan data dan informasi hasil identifikasi petani jabon mitra PT. LMB, potensi dan sebaran tegakan jabon serta hasil studi *High Conservation Value* (HCV)/Nilai Konservasi Tinggi (NKT) pada seluruh wilayah operasional lahan hutan rakyat anggota petani mitra.

Dokumen rencana pengelolaan ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan aspek prasyarat pengelolaan hutan rakyat, kelestarian fungsi produksi, kelestarian fungsi lingkungan, kelestarian fungsi sosial serta pemantauan dan evaluasi. Dokumen ini diharapkan dapat membantu petani hutan rakyat dalam mengelola dan memasarkan produk kayu dengan hasil yang lebih baik. Rencana kerja 5 tahun menggambarkan sistem pengelolaan hutan rakyat dalam jangka panjang. Dalam perjalanan pengelolaan hutan yang akan dilakukan jika diperlukan adanya perubahan/revisi maka setiap perubahan dalam rencana pengelolaan akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Rencana pengelolaan hutan rakyat jabon dimulai dengan kegiatan inventarisasi petani dan potensi tegakan hutan rakyat untuk mengetahui potensi kayu hutan rakyat yang meliputi pendataan jenis pohon, jumlah pohon, dan pengukuran lingkaran batang pohon untuk menghitung volume pohon tersebut. Inventarisasi tegakan dilakukan untuk mengetahui dinamika pertumbuhan jabon serta untuk mendapatkan data kubikasi tegakan yang akan ditebang. Data tersebut dapat dimanfaatkan untuk monitoring dan memberikan gambaran tentang riap dan produksinya. Perhitungan volume dilakukan dengan menggunakan tabel volume lokal yang berdasar atas pengalaman lapangan. Berdasarkan data hasil inventarisasi, didapatkan data jatah tebangan tahunan (JTT). JTT adalah batas maksimal volume pohon yang boleh ditebang setiap tahun. Data JTT petani mitra selama 5 (lima) tahun mulai dari tahun 2026 sebesar 400,54 m³, 2027 sebesar 375,48 m³, 2028 sebesar 475,73 m³, 2029 sebesar 334,03 m³, dan 2030 sebesar 419,34 m³.

Kelompok Petani Jabon mitra PT. LMB adalah salah satu unit pengelolaan hutan rakyat di wilayah Kabupaten Bandung Barat yang berkomitmen untuk melaksanakan program pengelolaan hutan secara lestari. Petani mitra dan PT LMB berkomitmen untuk memenuhi persyaratan standar PEFC. Sebagai upaya pemenuhan prinsip PEFC ini petani mitra dan PT LMB melakukan kegiatan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi/KBKT/NKT (*High Conservation Value*/HCV) yang dilakukan oleh Tim Independen. Berdasarkan hasil penilaian HCV/NKT pada wilayah kajian tidak

ditemukan adanya kondisi dengan status NKT. Salah satu isu penting dalam pengelolaan hutan rakyat ialah kelestarian sosial yang diantaranya adalah kepentingan penyediaan pangan, air, sandang, bahan untuk rumah dan peralatan, kayu bakar, obat-obatan dan pakan hewan, serta identitas budaya tradisional.

Seluruh poin rencana pengelolaan tidak akan berkembang menjadi lebih baik tanpa adanya pemantauan dan evaluasi. Pemantauan dan evaluasi merupakan hal penting dalam pengelolaan hutan rakyat. Pemantauan dan evaluasi akan dilaksanakan rutin setiap jangka waktu tertentu (satu tahun), ada permasalahan dilapangan, dan setiap satu kegiatan selesai dilaksanakan. Pemantauan dan evaluasi berisi terutama kesesuaian program yang dilaksanakan dengan perencanaan awal, permasalahan yang terjadi dan solusi kedepannya serta langkah-langkah taktis jika hasil kegiatan tidak sesuai dengan perencanaan.